

# **INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT**

## **KABUPATEN BARITO KUALA 2015**



**BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BARITO KUALA**

**INDIKATOR  
KESEJAHTERAAN  
RAKYAT**

**KABUPATEN BARITO KUALA**

**TAHUN 2015**

<http://baritokualakab.bps.go.id>

**Judul Buku : INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT  
KABUPATEN BARITO KUALA  
TAHUN 2015**

**No. Publikasi : 63040.1535  
Katalog BPS : 4102004.6304  
Ukuran Buku : 17,6 cm x 25 cm  
Jumlah Halaman : xiv+99 Halaman**

**Naskah : Seksi Statistik Sosial  
Editor : Seksi Statistik Sosial  
Gambar Kulit : Seksi Statistik Sosial**

**Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barito Kuala**

**Boleh Dikutip dengan Menyebutkan Sumbernya**

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT kami panjatkan mengiringi terbitnya Publikasi “**Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Barito Kuala Tahun 2015**”. Publikasi ini merupakan publikasi perdana yang menyajikan data indikator kesejahteraan rakyat di Kabupaten Barito Kuala. Besar harapan publikasi ini bisa disajikan secara kontinyu di tahun-tahun yang akan datang.

Publikasi ini menyajikan tingkat perkembangan kesejahteraan rakyat di Kabupaten Barito Kuala antar waktu dan perbandingannya antar wilayah. Aspek yang disajikan adalah aspek kesejahteraan yang datanya tersedia dan terukur. Aspek tersebut antara lain Kependudukan dan fertilitas, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, perumahan, serta pola konsumsi dan kemiskinan. Sumber data pokok yang digunakan adalah data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survei Ketenagakerjaan Nasional (SAKERNAS), dan data dari berbagai sumber lain yang menunjang.

Informasi yang disajikan dalam publikasi ini diharapkan dapat berguna bagi para perencana pada proses perencanaan, pelaksanaan, pelaksanaan, pengawasan serta bahan evaluasi dalam pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan. Namun demikian kritik dan saran sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan publikasi dimasa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya publikasi ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Akhirnya, semoga penerbitan publikasi ini mendapatkan rahmat dari Allah SWT, dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Marabahan, Desember 2015

**KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN BARITO KUALA,**

**Ir. H. Muchyar, M.P**  
**NIP. 19640703 199102 1 001**

# DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	ii
Daftar Tabel .....	iv
Daftar Gambar .....	vii
Konsep dan Definisi .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan .....	3
1.3 Ruang Lingkup .....	4
1.4 Sumber Data .....	4
1.5 Sistematika Penyajian .....	5
<b>BAB II KEPENDUDUKAN DAN FERTILITAS .....</b>	<b>6</b>
2.1 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk .....	7
2.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk .....	8
2.3 Struktur dan Komposisi Penduduk .....	12
2.4 Fertilitas Penduduk dan Keluarga Berencana .....	17
<b>BAB III KESEHATAN .....</b>	<b>22</b>
3.1 Derajat Kesehatan Masyarakat .....	23
3.2 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan .....	26
3.3 Kesehatan Balita .....	29
<b>BAB IV PENDIDIKAN .....</b>	<b>36</b>
4.1 Angka melek Huruf .....	36
4.2 Rata-rata Lama Sekolah .....	37
4.3 Tingkat Pendidikan .....	41
4.4 Tingkat Partisipasi Sekolah .....	41
	48

<b>BAB V KETENAGAKERJAAN .....</b>	
5.1 Tingkat Partisipasi Angkatan kerja .....	49
5.2 Daya Serap Tenaga Kerja .....	35
5.3 Produktivitas Pekerja .....	52
5.4 Tingkat Pengangguran Terbuka.....	55
	56
<b>BAB VI PERUMAHAN .....</b>	
6.1 Penguasaan Tempat Tinggal .....	59
6.2 Kualitas Tempat Tinggal .....	61
6.3 Fasilitas Tempat Tinggal.....	62
	68
<b>BAB VII POLA KONSUMSI DAN KEMISKINAN .....</b>	
7.1 Pola Komsumsi .....	79
7.2 Distribusi Pendapatan .....	79
7.3 Kemiskinan .....	86
	89
<b>BAB VIII KESIMPULAN .....</b>	
	95

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Barito Kuala Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010 s.d. 2014 (Jiwa) .....	8
Tabel 2.2 Proyeksi Jumlah Penduduk Kabupaten Barito Kuala Per Kecamatan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010 s.d. 2014 (Jiwa) .....	9
Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, dan Sex Ratio Per kelompok Umur di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	13
Tabel 2.4. Rasio Ketergantungan (Dependency Ratio) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014...	16
Tabel 3.1 Indikator Kesehatan Kabupaten Barito Kuala Menurut Klasifikasi wilayah, Tahun 2014 .....	24
Tabel 3.2 Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan menurut lama sakit berdasarkan klasifikasi wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	25
Tabel 3.3 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Sebulan Terakhir Menurut Tempat/Cara Berobat Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014 .....	28
Tabel 3.4 Persentase Balita Menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014 .....	30
Tabel 4.1 Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Berdasarkan Kelompok Umur dan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014.....	40
Tabel 4.2 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014.....	42
Tabel 4.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014 .....	44
Tabel 4.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014 .....	46
Tabel 5.1 Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	51
Tabel 5.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Sektor Lapangan Usaha Pekerjaan utama Berdasarkan Kalsifikasi Wilayah Di Kabupaten	

	Barito Kuala Tahun 2014 .....	52
Tabel 5.3	Persentase penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Berdasarkan Kalsifikasi Wilayah Di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	53
Tabel 5.4	Persentase penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jam Kerja Seluruhnya Seminggu yang lalu Berdasarkan Kalsifikasi Wilayah Di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	55
Tabel 6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	62
Tabel 6.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluis Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	65
Tabel 6.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluis Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	66
Tabel 6.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluis Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	68
Tabel 6.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	69
Tabel 6.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Pembuangan Akhir Tinja Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	74
Tabel 6.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Penerangan Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	76
Tabel 6.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	77
Tabel 7.1	Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Selama Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran dan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	82
Tabel 7.2	Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Per Kapita Selama Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran dan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	83
Tabel 7.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Kelompok Pengeluaran Per Bulan Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	84
Tabel 7.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Golongan Pengeluaran Per Bulan untuk Kelompok Makanan dan Non Makanan, di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 ..	84

Tabel 7.5	Pengeluaran Per kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2013 s.d. 2014 .....	86
Tabel 7.6	Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, Kabupaten Barito Kuala Tahun 2003 s.d. 2014 .....	88

<http://baritokualakab.bps.go.id>

# DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Barito Kuala Tahun 2010 s.d. 2014 (persen).....	7
Gambar 2.2. Persentase Sebaran Penduduk Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	10
Gambar 2.3. Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Barito Kuala per Kecamatan Tahun 2014.....	11
Gambar 2.4. Piramida Penduduk Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	14
Gambar 2.5. Proporsi Penduduk Barito Kuala Menurut kelompok Umur tahun 2014 .....	15
Gambar 2.6. Persentas Penduduk Wanita Usia 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan dan Daerah Tempat Tinggal, Kabupaten Barito Kuala, 2014 .....	18
Gambar 2.7. Persentase Penduduk Wanita Usia 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama dan Daerah Tempat Tinggal, Kabupaten Barito Kuala, 2014 .....	19
Gambar 2.8. Persentase Penduduk Wanita Usia 15 s.d 49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Status Keikutsertaan KB, Kabupaten Barito Kuala, 2014 .....	20
Gambar 2.9. Persentase Penduduk Wanita Usia 15 s.d. 49 Tahun Keatas Berstatus kawin yang sedang menggunakan alat/Cara Kontrasepsi Menurut Jenis alat/Cara KB, Kabupaten Barito Kuala, 2014 .....	21
Gambar 3.1 Persentase Penduduk berdasarkan jenis keluhan kesehatan yang dialami di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014.....	25
Gambar 3.2 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir Dirinci Menurut Keterangan Berobat dan klasifikasi wilayah tempat tinggal di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014.....	27
Gambar 3.3 Persentase Anak Usia 24 s.d. 59 Bulan Menurut pemberian ASI dan Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014.....	32
Gambar 3.4 Rata-rata Lama Balita Diberikan ASI Menurut Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014.....	33
Gambar 3.5 Persentase Anak Usia 24 s.d. 59 Bulan yang Pernah Diberi ASI Eksklusif Menurut Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	34

Gambar 3.6	Persentase Anak Usia 12 s.d. 59 Bulan yang Pernah Diimunisasi Menurut Kelengkapan Pemberian Imunisasi dan Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014.....	35
Gambar 4.1	Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	38
Gambar 4.2	Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014.....	39
Gambar 5.1	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014.....	49
Gambar 5.2	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	57
Gambar 5.3	Komposisi Pengangguran Terbuka di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014.....	57
Gambar 5.4	Komposisi Pekerja dengan Jam Kerja kurang dari 35 Jam Seminggu di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	58
Gambar 6.1	Rata-rata Luas Lantai Rumah Tangga Menurut Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	63
Gambar 6.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Per Kapita Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014.....	64
Gambar 6.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Sumber Air Minum Utama Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014.....	70
Gambar 6.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	72
Gambar 6.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset Tempat Buang Air Besar Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	73
Gambar 6.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Kualitas Sanitasi Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	75
Gambar 7.1	Persentase Pengeluaran Konsumsi Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014 .....	80
Gambar 7.2	Persentase Pengeluaran Konsumsi Per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran dan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014.....	81

Gambar 7.3	Garis Kemiskinan di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2002 s.d. 2014 .....	91
Gambar 7.4	Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2000 s.d. 2014 .....	92
Gambar 7.5	Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2002 s.d. 2014 .....	93
Gambar 7.6	Indeks Keparahan Kemiskinan di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2002 s.d. 2014 .....	94

<http://baritokualakab.bps.go.id>

# KONSEP DAN DEFINISI

## Kependudukan

- **Penduduk** adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografi RI selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap.
- **Kepadatan Penduduk** adalah banyaknya penduduk per satuan wilayah dalam kilometer persegi.
- **Rata-rata Pertumbuhan Penduduk** adalah angka yang menunjukkan tingkat penambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase dari penduduk dasar.
- **Rasio Jenis Kelamin (*Sex Ratio*)** adalah perbandingan antara banyaknya penduduk laki-laki dengan banyaknya penduduk perempuan pada suatu daerah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan.
- **Rumah Tangga** adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya tinggal bersama atau makan dari satu dapur. Yang dimaksud makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama-sama menjadi satu.
- **Umur Median** digunakan untuk melihat struktur penduduk suatu wilayah, apakah relative “Tua atau Muda”. Ditafsirkan sebagai umur yang membagi tepat penduduk menjadi dua bagian, yaitu di atas atau di bawah umur tersebut.
- **Rasio Ketergantungan** menggambarkan beban tanggungan ekonomi kelompok usia produktif (15-64 tahun) terhadap kelompok usia muda (kurang dari 15 tahun) dan usia tua (65 tahun atau lebih).

## Kesehatan

- **Angka Kesakitan/Morbiditas** adalah persentase penduduk yang mengalami keluhan sakit dan terganggu akibat keluhan tersebut.
- **Angka kontak** pada fasilitas pelayanan kesehatan digambarkan sebagai persentase penduduk yang pernah berobat jalan dari seluruh penduduk yang mengalami keluhan kesehatan selama satu bulan terakhir.
- **Rata-rata Lama Sakit (RLS)** menggambarkan tingkat intensitas penyakit yang dialami penduduk.
- **Asi Eksklusif (*Exclusively Breastfeeding*)** menggambarkan tingkat kesadaran orang tua terhadap pemberian ASI yang benar, merupakan persentase balita yang diberi ASI tanpa makanan tambahan.

## Fertilitas dan KB

- **Pasangan Usia Subur (PUS)** adalah pasangan suami istri yang pada saat ini hidup bersama, baik bertempat tinggal resmi dalam satu rumah ataupun tidak, dimana umur istrinya antar 15-49 tahun.
- **Rata-rata Umur Perkawinan Pertama (*Singulate Mean Age of Marriage = SMAM*)** adalah rata-rata seorang wanita pada saat melaksanakan perkawinan pertama kali.
- **Partisipasi KB** adalah proporsi peserta keluarga berencana (KB) aktif terhadap jumlah pasangan usia subur (PUS).
- **Kontap** merupakan alat/cara KB yang bersifat permanen/mantap, meliputi : MOW, MOP, AKDR/IUD, dan Susuk/Implant.

## Pendidikan

- **Angka Partisipasi Kasar (APK)** menggambarkan proporsi anak sekolah pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok umur yang sesuai dengan pendidikan tersebut.
- **Angka Partisipasi Murni (APM)** merupakan persentase jumlah anak yang sekolah di suatu jenjang pendidikan terhadap jumlah anak pada kelompok umur yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.
- **Angka Partisipasi Sekolah (APS)** menggambarkan proporsi anak yang bersekolah pada suatu kelompok umur sekolah jenjang pendidikan tertentu. Angka partisipasi sekolah memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak kelompok umur tertentu yang sedang bersekolah, tanpa memperhatikan jenjang pendidikan yang sedang diikuti.
- **Angka Putus Sekolah (APts)** menunjukkan tingkat kegagalan sistem pendidikan menurut jenjangnya. Perbandingan antara penduduk dalam kelompok umur tertentu yang putus sekolah di jenjang pendidikan tertentu dengan jumlah penduduk kelompok umur tersebut yang sedang sekolah pada jenjang tersebut.

### Perumahan

- **Luas Lantai:** Luas Lantai yang ditempati dan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari sebatas atap.
- **Fasilitas Air Minum:** Instalasi air minum yang dikelola oleh PAM/PDAM atau non PAM/PDAM termasuk sumur gali dan sumur pompa.
- **Air Bersih** adalah air yang bersumber dari: air minum kemasan, air ledeng, sumur bor, sumur terlindung, atau mata air terlindung. Khusus untuk air minum yang bersumber dari sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung harus memenuhi jarak  $\geq 10$  meter dari penampungan akhir tinja terdekat.

- **Air Minum Layak** adalah air minum yang bersumber dari: air ledeng, sumur bor/pompa, air hujan, sumur terlindung, atau mata air terlindung. Khusus untuk yang bersumber dari sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung harus memenuhi jarak  $\geq 10$  meter dari penampungan akhir tinja terdekat.
- **Sanitasi Layak** adalah fasilitas buang air besar sendiri atau bersama dengan jenis kloset leher angsa dan tangki septik sebagai tempat akhir pembuangan kotoran.
- **Penerangan Listrik** adalah sumber penerangan yang berasal dari listrik PLN dengan meteran atau tanpa meteran listrik maupun listrik non PLN (listrik tenaga surya, generator).

### Ketenagakerjaan

- **Penduduk Usia Kerja** adalah penduduk berumur 15 tahun keatas.
- **Penduduk angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja dengan kegiatan:
  - Bekerja, atau
  - Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja, atau
  - Pengangguran.
- **Penduduk bukan angkatan kerja** adalah penduduk usia kerja dengan kegiatan:
  - Bersekolah, atau
  - Mengurus rumahtangga atau
  - Melaksanakan kegiatan lainnya.
- **Bekerja** adalah penduduk yang melakukan kegiatan ekonomi dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan, selama paling sedikit 1 jam berturut-turut dalam satu minggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.
- **Pengangguran** adalah penduduk yang pada periode survei tidak bekerja dengan kegiatan:

- Sedang mencari pekerjaan, atau
  - Sedang mempersiapkan usaha, atau
  - Penduduk yang tidak mencari pekerjaan, karena alasan merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa), atau
  - Sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** adalah rasio jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja (15+).
  - **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah rasio antara jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja.
  - **Lapangan usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/ kantor tempat seseorang bekerja.
  - **Sektor pertanian (*Agriculture*)** meliputi subsektor pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan dan hortikultura, kehutanan, perburuan, subsektor peternakan dan perikanan.
  - **Sektor Industri (*Manufacture*)** meliputi subsektor Pertambangan dan Penggalian, Industri, Listrik dan Air Bersih, Bangunan
  - **Sektor Jasa (*Services*)** meliputi subsektor Perdagangan, Rumah Makan, Angkutan, Keuangan, dan Jasa-jasa.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Undang-undang Negara Kesatuan Republik Indonesia menyatakan bahwa bahwa bumi, air, dan kekayaan yang terkandung didalamnya dikuasai Negara (Pemerintah) dan akan digunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat. Konsep kemakmuran rakyat ini kemudian dijabarkan oleh Pemerintah melalui berbagai macam program pembangunan sebagaimana tertera dalam Rencana Pembangunan Jangka Pendek/Panjang (RPJM). Pembangunan didefinisikan sebagai suatu perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau sistem sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik atau manusiawi. Pembangunan ekonomi sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dijabarkan dengan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diyakini akan meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan indikator naiknya angka Produk Domestik Bruto (PDB) riil perkapita.

Pada kenyataannya, laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak serta-merta mengatasi masalah sosial ekonomi seperti pengangguran, ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Berpijak dari hal tersebut, konsep pembangunan ekonomi perlu didefinisikan ulang (redefined). Tujuan pembangunan ekonomi bukan lagi menciptakan pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya, melainkan bertujuan menghapus atau mengurangi penduduk miskin, menanggulangi ketimpangan pendapatan dan penyediaan lapangan kerja (Todaro 2000).

Sejalan dengan tujuan pembangunan ekonomi yang telah didefinisikan ulang tersebut, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat dengan menetapkan kebijakan-kebijakan di bidang sosial dan ekonomi yang

langsung bersentuhan dengan masyarakat. Wujud realisasi dari kebijakan tersebut di antaranya Program Wajib Belajar 9 Tahun, Program KB, intervensi/perlindungan daya beli masyarakat terutama kelompok masyarakat miskin melalui program bantuan dan perlindungan sosial—Program Keluarga Harapan (PKH), Raskin, Bantuan Operasional Sekolah (BOS), Jamkesmas, Bantuan Langsung Tunai (BLT), bantuan untuk penyandang cacat dan lansia, dll—program pemberdayaan masyarakat melalui PNPB Mandiri, dan pemberdayaan usaha mikro dan kecil (UMK) melalui penyaluran kredit usaha rakyat (KUR). Program-program yang diyakini sangat pro rakyat tersebut diharapkan dapat melindungi kinerja perekonomian untuk tetap mampu menyediakan kesempatan kerja, meningkatkan kualitas SDM, dan mengentaskan kemiskinan di Indonesia.

Upaya pemerintah meningkatkan pembangunan di semua bidang memerlukan perencanaan yang cermat dan terarah, yang harus didukung oleh tersedianya data dan informasi yang lengkap tentang sejauh mana capaian pembangunan yang telah dilaksanakan. Tanpa adanya dukungan data penting tersebut, para penentu kebijakan dan pembuat keputusan kemungkinan akan membuat kekeliruan dalam menentukan target, kebijakan, dan membuat program yang tidak cocok untuk kelompok masyarakat yang menjadi sasarannya.

Untuk mengukur keberhasilan pembangunan yang telah dilaksanakan itu diperlukan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses perencanaan dan evaluasi pembangunan. Salah satu informasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan keberhasilan pembangunan adalah indikator sosial ekonomi yang diharapkan dapat menggambarkan fenomena sosial dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat, terutama yang berhubungan dengan taraf hidup, pemerataan pembangunan dan juga kesejahteraan rakyat.

Indikator kesejahteraan rakyat sangat diperlukan oleh para perencana, penentu kebijakan dan pengambil keputusan untuk: 1) menilai hasil dan distribusi kesejahteraan masyarakat; 2) memantau

dampak sosial dari kebijaksanaan pembangunan; 3) untuk mengukur kondisi, keadaan, dan trend kesejahteraan penduduk serta untuk memantau perkembangannya sepanjang waktu; dan 4) untuk memantau kondisi dari kelompok penduduk pada lapisan masyarakat tertentu yang mungkin masih memerlukan perhatian dan bantuan khusus.

Di Indonesia, data tentang karakteristik sosial masyarakat dikumpulkan melalui berbagai cara seperti Sensus Penduduk, Survei Penduduk antar Sensus (Supas), Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Dari beberapa jenis sensus/survei tersebut diatas, Susenas merupakan survei dengan cakupan data sosial kependudukan paling lengkap. Dari data yang dihasilkan, dapat disusun berbagai indikator sosial atau indikator kesejahteraan masyarakat seperti indikator di bidang kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas dan keluarga berencana, partisipasi ekonomi/ketenagakerjaan, kondisi dan fasilitas perumahan, konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, kemiskinan dan sebagainya.

## 1.2 Tujuan

Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat (*visible*) jika dilihat dari suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, publikasi ini hanya menyajikan permasalahan kesejahteraan rakyat yang dapat diamati dan dapat diukur (*measurable welfare*) dengan menggunakan berbagai indikator sosial, antara lain; Kependudukan dan Keluarga Berencana (KB), Kesehatan, Pendidikan, Perumahan, dan Ketenagakerjaan, Kemiskinan, Konsumsi/pengeluaran, dan indikator kesejahteraan lainnya.

Penerbitan publikasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi serta dinamika sosial ekonomi kehidupan masyarakat di Kabupaten Barito Kuala. Lebih khusus lagi melihat tingkat kesejahteraan rakyat, sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan. Dari gambaran tersebut diharapkan diperoleh hal-hal yang bermanfaat

guna mengantisipasi berbagai kendala atau hambatan sehingga dapat disusun perencanaan yang lebih baik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat di Kabupaten Barito Kuala.

Indikator ini juga sangat penting bagi para perencana pembangunan dan pengambil kebijakan daerah untuk mengetahui sejauh mana kualitas pembangunan telah dicapai. Apalagi sejak pelaksanaan otonomi daerah tahun 2000, dimana kabupaten/kota memiliki kebijakan dan kewenangan yang lebih besar untuk menjalankan roda pembangunan, sehingga daerah mempunyai peran sangat penting dalam menyiapkan dan meningkatkan sumber daya yang dimilikinya.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup bahasan dalam penulisan indikator kesejahteraan rakyat ini akan dibatasi untuk wilayah administrasi Kabupaten Barito Kuala. Karena keterbatasan jumlah sampel rumah tangga Susenas, maka data yang disajikan tidak seluruhnya bisa menampilkan angka sampai tingkat kecamatan.

### **1.4 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk data jumlah dan komposisi penduduk diperoleh dari proyeksi penduduk;
2. Untuk materi kesehatan, pendidikan, fertilitas, perumahan, konsumsi/ pengeluaran serta kemiskinan diperoleh dari Susenas 2014;
3. Untuk materi ketenagakerjaan diperoleh dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2014.

## 1.5 Sistematika Penyajian

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Barito Kuala Tahun 2015 ini disajikan dalam sistematika sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Tujuan, Ruang Lingkup, Sumber Data, serta Sistematika Penyajian.
- Bab II menyajikan tentang Kependudukan dan Fertilitas.
- Bab III menyajikan tentang Kesehatan.
- Bab IV menyajikan tentang Pendidikan.
- Bab V menyajikan tentang Ketenagakerjaan.
- Bab VI menyajikan tentang Perumahan.
- Bab VII menyajikan tentang Pola Konsumsi dan Kemiskinan.
- Bab VIII Menyajikan kesimpulan

## **BAB II**

### **KEPENDUDUKAN DAN FERTILITAS**

Penduduk adalah modal dasar yang paling penting dalam pembangunan. Ibarat pisau bermata dua, penduduk yang besar dapat menjadi modal dasar pembangunan yang sangat potensial, namun di sisi lain keberadaan jumlah penduduk yang besar dapat merupakan beban bagi pembangunan. Penduduk merupakan faktor yang dominan dalam pelaksanaan pembangunan, karena penduduk bukan saja merupakan pelaksana (subjek) melainkan juga sebagai sasaran akhir (objek) dari proses pembangunan. Penduduk yang besar akan menjadi potensi jika tersebar merata, berpendidikan, sehat, berdaya saing dan berbudaya. Kondisi sebaliknya terjadi jika penduduk yang banyak hanya menggerombol di suatu wilayah saja, berpendidikan rendah, sakit-sakitan, berdaya saing rendah dan rawan konflik sosial. Oleh karena itu, guna menunjang keberhasilan pembangunan, fokus perhatian pemerintah terhadap masalah kependudukan sebaiknya tidak hanya mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk saja, melainkan juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan daya saing.

Dalam rangka mencapai keberhasilan pembangunan, perkembangan bidang kependudukan perlu diarahkan sehingga memiliki karakteristik yang dapat menunjang dan menguntungkan pembangunan. perkembangan kependudukan diarahkan pada pengendalian kuantitas, perkembangan kualitas, serta pengarahannya mobilitas penduduk, sebagai potensi sumber daya manusia agar menjadi kekuatan pembangunan. Tujuan dari perkembangan kependudukan, yaitu untuk mewujudkan keserasian, dan keseimbangan antara kuantitas, kualitas, persebaran penduduk, dengan lingkungan hidup.

Berbicara masalah kependudukan tidak terlepas dari jumlah dan laju pertumbuhan, komposisi serta sebaran penduduk. Suatu analisis

kependudukan menjadi penting, mengingat sifat profil penduduk yang selalu mengalami perubahan sejalan dengan perjalanan waktu. Perubahan tersebut terjadi karena perubahan komponen penduduk, yaitu; kelahiran, kematian, dan migrasi. Dengan tersedianya data kependudukan, maka memungkinkan untuk dilakukan suatu analisis mengenai keadaan kependudukan di suatu daerah. Dengan demikian, perubahan penduduk yang terjadi antar waktu akan dapat diketahui dengan mudah.

## 2.1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Satu sisi penduduk dapat menjadi modal besar bagi pembangunan, tetapi di sisi lain penduduk bisa menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembangunan. Hal ini terjadi jika pertumbuhan penduduk tidak terkendali dan tidak diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan seperti, pangan, sandang, papan, akses pendidikan serta kesehatan yang layak. Pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak terpenuhi dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah sosial yang dapat mengganggu kesejahteraan penduduk. Penyediaan pangan harus tercukupi agar tidak terjadi kasus busung lapar yang dapat meningkatkan risiko kematian penduduk. Penambahan jumlah penduduk

juga harus searah dengan ketersediaan pemukiman yang layak agar tidak memunculkan pemukiman-pemukiman liar dan kumuh. Selain itu, sarana kesehatan dan pendidikan serta tenaga penunjangnya pun harus tersedia seiring dengan pesatnya pertumbuhan penduduk.



Sumber, BPS kabupaten Barito Kuala, 2015

Jumlah penduduk Kabupaten Barito Kuala setiap tahun mengalami penambahan. Pada tahun 2014 Berdasarkan proyeksi penduduk jumlahnya sebesar 294.109 jiwa. Jika dibandingkan dengan kondisi empat tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2010, jumlah penduduk Kabupaten Barito Kuala saat ini mengalami peningkatan sekitar 6,14 persen. Dengan kata lain, selama kurun waktu empat tahun sejak pelaksanaan Sensus Penduduk Tahun 2010 terjadi penambahan penduduk sebanyak 17.019 jiwa.

**Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Barito Kuala Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010 s.d. 2014 (Jiwa)**

Jenis Kelamin	2010	2011	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-Laki	138.577	140.834	143.005	145.320	147.366
Perempuan	138.513	140.599	142.590	144.675	146.743
Total	277.090	281.433	285.595	289.995	294.109

Sumber: Proyeksi Penduduk, BPS Kabupaten Barito Kuala 2015

Laju pertumbuhan penduduk memiliki tren menurun. Pada tahun 2014, laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,42 persen yang mengalami penurunan dari periode sebelumnya. Angka pertumbuhan penduduk pada tahun 2014 masih berada dibawah angka pertumbuhan penduduk provinsi Kalimantan Selatan.

## 2.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Pada prinsipnya, penduduk akan tinggal di suatu wilayah yang dapat memberikan suatu kehidupan yang layak termasuk kemudahan mendapatkan sandang dan pangan. Persebaran penduduk yang merata antar wilayah secara tidak langsung menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan antar wilayah tersebut hampir mirip. Preferensi penduduk yang lebih memilih tinggal di suatu wilayah dengan segala fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dibandingkan dengan wilayah yang minim akses akan memunculkan masalah. Masalah tersebut adalah

ketimpangan distribusi penduduk. Ketimpangan ini terlihat jelas antara Jawa dan Luar Jawa, atau Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur. Demikian juga halnya dengan distribusi penduduk di wilayah pedesaan dan perkotaan.

**Tabel 2.2 Proyeksi Jumlah Penduduk Kabupaten Barito Kuala Per Kecamatan Menurut Jenis Kelamin Tahun 2010 s.d. 2014 (Jiwa)**

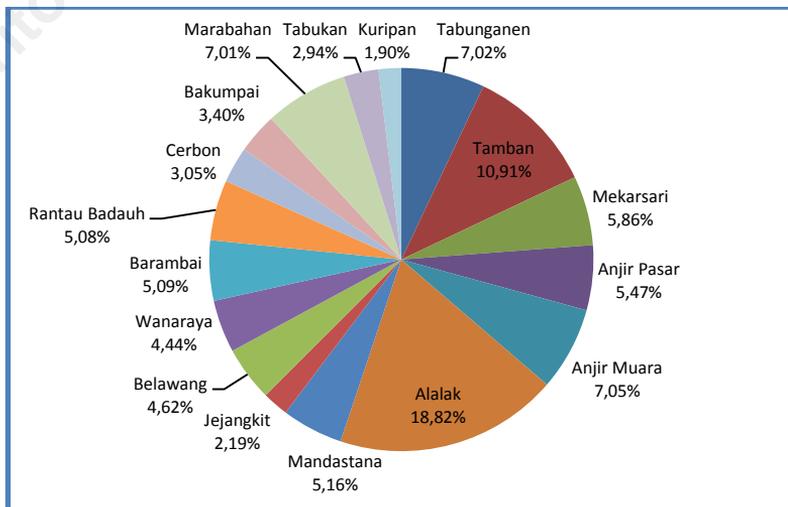
Kecamatan	Jumlah Penduduk			Sex
	Laki-laki	Perempuan	Total	Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tabunganen	10.461	10.196	20.657	102,60
Tamban	16.171	15.910	32.081	101,64
Mekarsari	8.570	8.668	17.238	98,87
Anjir Pasar	7.964	8.133	16.097	97,92
Anjir Muara	10.389	10.346	20.735	100,42
Alalak	27.579	27.759	55.338	99,35
Mandastana	7.619	7.563	15.182	100,74
Jejangkit	3.305	3.134	6.439	105,46
Belawang	6.837	6.747	13.584	101,33
Wanaraya	6.567	6.483	13.050	101,30
Barambai	7.545	7.415	14.960	101,75
Rantau Badauh	7.503	7.452	14.955	100,68
Cerbon	4.504	4.454	8.958	101,12
Bakumpai	5.002	4.984	9.986	100,36
Marabahan	10.264	10.342	20.606	99,25
Tabukan	4.313	4.328	8.641	99,65
Kuripan	2.773	2.829	5.602	98,02
<b>J U M L A H</b>	<b>147.366</b>	<b>146.743</b>	<b>294.109</b>	<b>100,42</b>

Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala, 2015

Distribusi penduduk yang tidak merata akan menimbulkan masalah pada kepadatan penduduk dan tekanan penduduk di suatu wilayah. Wilayah dengan penduduk besar akan dihadapkan dengan berbagai masalah sosial seperti masalah pengangguran yang terjadi

akibat tidak memadainya lapangan pekerjaan yang tersedia, ketersediaan lahan pemukiman yang sedikit akan meimbulkan pemukiman kumuh, tidak memadainya akses ke sarana pendidikan dan kesehatan, rawan konflik sosial, dan masalah sosial lainnya. Di sisi lainnya, wilayah dengan penduduk yang relatif sedikit akan memunculkan persoalan optimalisasi sumber daya alam terkait kurangnya sumber daya manusia padahal wilayah tersebut memiliki kekayaan sumber daya alam.

Penduduk Kabupaten Barito Kuala tersebar di 17 (tujuh belas) wilayah administrasi kecamatan dan 201 wilayah desa/kelurahan. Dengan luas wilayah seluas 2.996,96 Km<sup>2</sup>, Kabupaten Barito Kuala di huni oleh 147.366 penduduk laki-laki dan 146.743 perempuan pada tahun 2014. Wilayah administrasi yang paling tinggi jumlah penduduknya di tahun 2014 adalah Kecamatan Alalak dengan jumlah penduduk sebesar 55.338 yang terdiri dari 27.579 laki-laki dan 27.759 perempuan. Sedangkan wilayah yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan kuripan yang hanya dihuni oleh 5.602 jiwa yang terdiri dari 2.773 laki-laki dan 2.829 perempuan.

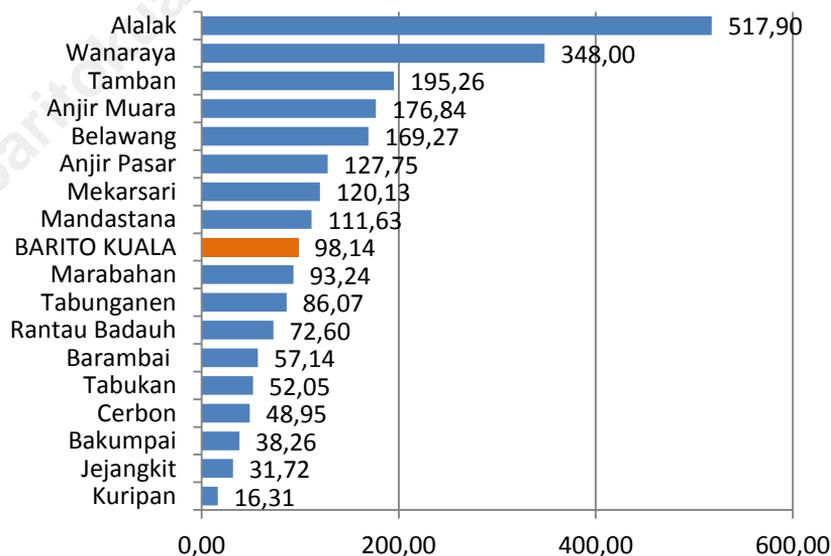


Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala, 2015

**Gambar 2.2. Persentase Sebaran Penduduk Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat distribusi penduduk Kabupaten Barito Kuala per kecamatan. Pada tahun 2014 Pemusatan penduduk di Kabupaten Barito Kuala terletak di Kecamatan Alalak dimana sebanyak 18,82 persen penduduk tinggal di wilayah ini. Urutan pemusatan berikutnya adalah Kecamatan Tamban yang ditinggali 10,91 persen penduduk Barito Kuala. Hal ini dikarenakan wilayah Kecamatan Alalak dan Kecamatan Tamban berbatasan langsung dengan Kota Banjarmasin yang merupakan Ibukota provinsi Kalimantan Selatan. Sedangkan ibukota kabupaten yaitu, Kecamatan Marabahan, hanya dihuni sebesar 7,01 persen penduduk saja.

Persebaran penduduk yang tidak merata perlu mendapat perhatian karena berkaitan dengan daya dukung terhadap lingkungan. Persebaran penduduk di Kabupaten Barito Kuala dapat dikatakan belum merata sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan tingkat kepadatan penduduk antar wilayah yang cukup signifikan antar kecamatan.



Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala, 2015

**Gambar 2.3. Tingkat Kepadatan Penduduk Kabupaten Barito Kuala per Kecamatan Tahun 2014**

Kepadatan penduduk Kabupaten Barito Kuala sebesar 98,14 yang berarti bahwa setiap satu kilometer persegi dihuni sebanyak 98 s.d. 99 penduduk. Secara umum, kepadatan penduduk di kabupaten ini masih tergolong rendah. Ada 9 (sembilan) kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk dibawah kepadatan penduduk kabupaten. Kecamatan Alalak merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu sebesar 517,9 Jiwa per km<sup>2</sup>. Hal ini berarti bahwa di Kecamatan Alalak ada sekitar 517 s.d. 518 jiwa yang tinggal di setiap satu kilometer persegi. Dibandingkan dengan wilayah Kecamatan Kuripan yang hanya memiliki tingkat kepadatan sebesar 16 Jiwa per km<sup>2</sup>. Padahal Kecamatan Kuripan merupakan Kecamatan dengan luas wilayah terluas yaitu sebesar 343,5 km<sup>2</sup> atau 11,46 persen dari total luas wilayah Barito Kuala. Letak kecamatan Alalak yang strategis, yaitu wilayah perbatasan dengan Kota Banjarmasin, menjadikan wilayah ini memiliki perkembangan yang jauh lebih pesat dibandingkan kecamatan lain di Kabupaten Barito Kuala. Ditunjang dengan akses ke fasilitas kesehatan dan pendidikan yang memadai menjadikan kecamatan Alalak menjadi pilihan untuk tempat tinggal dan menetap. Bahkan Kecamatan Alalak bisa dianggap menjadi wilayah penyangga untuk Kota Banjarmasin dimana banyak penduduk yang setiap hari menjadi komuter untuk bekerja ataupun sekolah di Banjarmasin.

### **2.3. Struktur dan Komposisi Penduduk**

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin merupakan variabel penting dalam demografi. Hampir semua pembahasan mengenai masalah kependudukan melibatkan variabel umur dan jenis kelamin. Struktur umur penduduk antar satu daerah dengan daerah lainnya memiliki karakteristik yang berbeda. Struktur umur dipengaruhi oleh tiga variabel demografi yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Analisis mengenai struktur umur penduduk sangat penting untuk perencanaan dalam segala bidang maupun dunia bisnis. Kebutuhan penduduk

terhadap suatu pelayanan atau produk tertentu sangat bervariasi menurut umur.

**Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin, dan Sex Ratio Per kelompok Umur di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Kelompok Umur <i>Ages Group</i>	Jenis Kelamin / Sex		Jumlah Penduduk <i>Population</i>	Sex Ratio
	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0-4	15.422	15.131	30.553	101,92
5-9	14.856	13.923	28.779	106,70
10-14	13.240	12.914	26.154	102,52
15-19	12.786	11.791	24.577	108,44
20-24	11.509	11.861	23.370	97,03
25-29	12.127	12.608	24.735	96,18
30-34	12.573	13.170	25.743	95,47
35-39	12.485	12.762	25.247	97,83
40-44	11.693	11.372	23.065	102,82
45-49	9.402	8.798	18.200	106,87
50-54	7.344	7.064	14.408	103,96
55-59	5.295	4.913	10.208	107,78
60-64	3.422	3.483	6.905	98,25
65-69	2.065	2.565	4.630	80,51
70-74	1.561	1.933	3.494	80,76
75+	1.586	2.455	4.041	64,60
Jumlah/Total 2014	147.366	146.743	294.109	100,42

Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala, 2015

*Sex ratio* (rasio jenis kelamin) adalah perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. *Sex ratio* Kabupaten barito Kuala pada tahun 2014 menunjukkan angka sebesar 100,42. Hal ini berarti bahwa dalam 100 penduduk perempuan terdapat 100 s.d. 101 penduduk laki-laki. Penduduk Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2014 didominasi laki-laki pada kelompok usia muda (0 s.d. 19 tahun). Dimana pada kelompok usia ini, rasio jenis kelamin menunjukkan angka diatas 100 yang berarti lebih banyak penduduk laki-laki daripada perempuan. Tetapi pada kelompok

usia tua (60 tahun keatas), penduduk didominasi oleh penduduk perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin yang dibawah 100. Hal ini menunjukkan bahwa harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Perubahan pada struktur umur penduduk akan terlihat lebih jelas dengan menggunakan piramida penduduk. Piramida penduduk meng-gambarkan perkembangan penduduk pada setiap kelompok umur yang berbeda. Perubahan pada bentuk piramida penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat kelahiran, tingkat kelangsungan hidup setiap kelompok umur, serta proses perpindahan penduduk. Piramida penduduk menggambarkan komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin. Dari piramida tersebut akan diperoleh gambaran mengenai perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan, penduduk kelompok anak-anak, usia produktif, dan lansia.



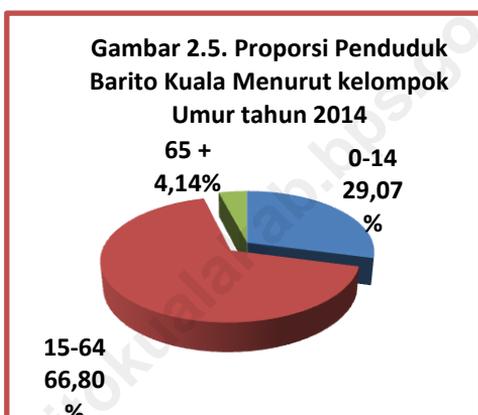
Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala. 2015

Piramida penduduk kabupaten Barito Kuala merupakan piramida penduduk muda (*expensive*) yang ditandai dengan bagian dasar lebih lebar dari bagian puncaknya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda dan sedang mengalami pertumbuhan dengan tingkat kelahiran dan kematian yang relatif tinggi. Dengan struktur seperti ini, maka di masa

yang akan datang penduduk Kabupaten Barito Kuala akan didominasi oleh penduduk muda. Dominasi penduduk usia muda ini akan menjadi keuntungan bagi pembangunan jika pemerintah bisa mengelola sumber

daya ini dengan baik. Dalam arti menyediakan cukup pendidikan dan cukup lapangan pekerjaan.

Struktur umur penduduk dibagi menjadi kedalam tiga kelompok, yaitu 0 - 14 tahun, 15 - 64 tahun, dan 65 tahun keatas. Pada Tahun 2014, proporsi penduduk Kabupaten Barito Kuala pada kelompok umur 0 s.d. 14 tahun sebesar 29,07 persen, kelompok 15 s.d. 64 tahun sebesar 66,80 persen dan kelompok 65 tahun keatas sebesar 4,14 persen. Pembagian kelompok umur ini ditujukan untuk melihat rasio ketergantungan penduduk (*Dependency ratio*).



Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala. 2015

Rasio ketergantungan didefinisikan sebagai jumlah orang yang tidak aktif secara ekonomi per 100 penduduk yang aktif secara ekonomi. Secara sederhana biasanya digunakan rasio antara penduduk kelompok umur 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas terhadap penduduk kelompok

umur 15-64 tahun. Penduduk muda berusia dibawah 15 tahun umumnya dianggap sebagai penduduk yang belum produktif karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggung kehidupannya. Selain itu, penduduk berusia diatas 65 tahun juga dianggap tidak produktif lagi sesudah melewati masa pensiun. Penduduk usia 15-64 tahun, adalah penduduk usia kerja yang dianggap sudah produktif. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja. Rasio ketergantungan semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi.

Tingginya rasio ketergantungan akan menyita lebih banyak pendapatan yang dihasilkan oleh penduduk yang bekerja. Keluarga-keluarga yang mempunyai jumlah anak banyak cenderung tidak mampu untuk menabung, akibatnya tingkat penanaman modal akan rendah. Penduduk dengan beban tanggungan anak tinggi harus membagi dana investasi yang besar untuk penggunaan yang kurang produktif, misalnya untuk memenuhi konsumsi makanan dan non makanan dan bukan untuk investasi. Lebih jauh lagi, angka beban ketergantungan yang besar, akan memaksa pemerintah untuk lebih memprioritaskan penyediaan fasilitas sosial yang cukup besar daripada memperhatikan kualitasnya.

Pada tahun 2014, rasio ketergantungan di Kabupaten Barito Kuala sebesar 49,71 persen berarti yang berarti bahwa setiap 2 orang penduduk usia produktif menanggung sebanyak 1 orang penduduk belum/tidak produktif. Hal ini menunjukkan tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan rasio ketergantungan untuk anak di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014 adalah sebesar 43,51 persen berarti untuk setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung sebanyak 44 orang penduduk anak-anak. Dan rasio ketergantungan lanjut usia sebesar 6,19 persen berarti setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung 6 orang penduduk lanjut usia.

**Tabel 2.4. Rasio Ketergantungan (*Dependency Ratio*) Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Rasio Ketergantungan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
<i>Dependency Ratio (DR)</i>	49,40	50,01	49,71
<i>Youth Dependency Ratio (YDR)</i>	44,12	42,90	43,51
<i>Old Dependency Ratio (ODR)</i>	5,28	7,11	6,19

Sumber: BPS Kabupaten Barito Kuala, 2015

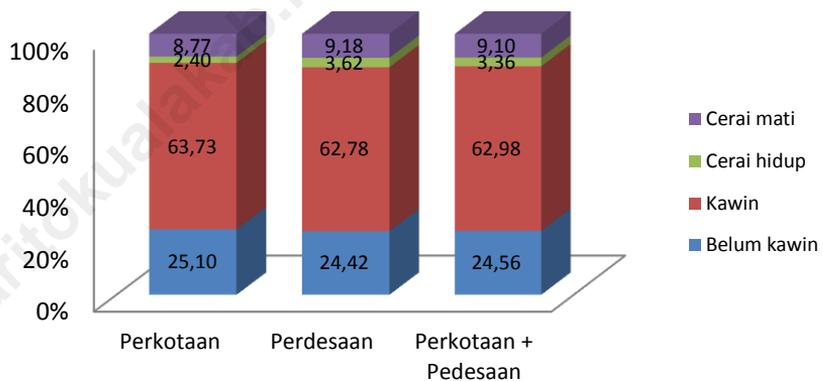
Untuk membandingkan struktur umur penduduk suatu wilayah yaitu apakah relatif lebih tua atau muda, maka secara cepat dapat digunakan umur median. Umur median dapat ditafsirkan sebagai umur yang membagi tepat penduduk menjadi dua bagian yaitu di atas dan di bawah umur tersebut. Bila umur median kurang dari 20 tahun, maka penduduk di suatu wilayah dikategorikan sebagai penduduk muda. Sementara itu, umur median yang berada diantara 20-30 tahun dikategorikan sebagai penduduk *intermediate*. Sedangkan umur median yang berada di atas 30 tahun, dikategorikan sebagai penduduk tua. Dengan perkataan lain, semakin tinggi umur median penduduk suatu wilayah, maka semakin tua struktur umur penduduknya.

Berdasarkan data proyeksi penduduk tahun 2014, penduduk kabupaten Barito Kuala dikategorikan sebagai penduduk *intermediate* dengan umur median sebesar 27,25 tahun. Jika dilihat umur median penduduk berdasarkan jenis kelamin, terlihat bahwa umur median perempuan sedikit lebih tinggi dibandingkan umur median penduduk laki-laki. Umur median penduduk laki-laki adalah sekitar 26,92 tahun sedangkan umur median perempuan sekitar 27,57 tahun.

#### **2.4. Fertilitas Penduduk dan Keluarga Berencana**

Fertilitas (kelahiran) merupakan salah satu komponen perubahan jumlah penduduk disamping mortalitas (kematian) dan migrasi (perpindahan). Angka fertilitas yang tinggi apabila disertai dengan angka mortalitas yang rendah akan menyebabkan penambahan penduduk. Angka fertilitas yang tidak terkendali akan menyebabkan terjadinya ledakan penduduk. Ledakan penduduk yang besar akan memunculkan berbagai permasalahan sosial ditengah kehidupan bermasyarakat. Selain itu, seiring bertambahnya jumlah penduduk maka beban negara menjadi semakin dan berisiko menghambat pembangunan.

Usia subur bagi perempuan adalah pada usia 15 s.d. 49 tahun, karena pada rentang usia ini peluang wanita untuk melahirkan cukup besar. Besarnya kelahiran dipengaruhi oleh jumlah wanita berstatus pernah/sedang kawin, usia perkawinan pertama, dan tingkat partisipasi keluarga berencana (KB). Hasil Susenas 2014 mencatat bahwa persentase wanita di Kabupaten Barito Kuala yang berstatus kawin sebesar 62,98 persen. Pertumbuhan penduduk searah dengan penambahan persentase penduduk wanita yang berstatus kawin. Semakin besar persentase wanita berstatus kawin semakin besar peluang untuk melahirkan anak. Persentase penduduk usia 10 tahun keatas di wilayah perkotaan yang berstatus kawin lebih besar daripada di pedesaan. Persentase penduduk yang belum kawin lebih banyak di perkotaan dibandingkan di wilayah pedesaan.

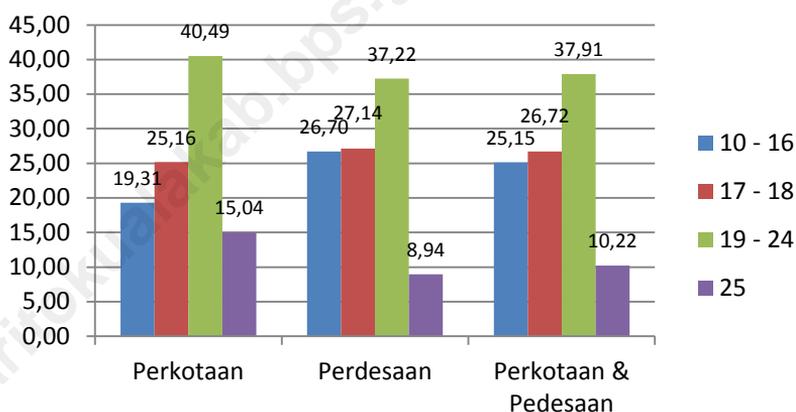


Sumber: Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 2.6. Persentas Penduduk Wanita Usia 10 Tahun Keatas Menurut Status Perkawinan dan Daerah Tempat Tinggal, Kabupaten Barito Kuala, 2014**

Peluang memiliki anak juga dapat dilihat dari umur pada saat melangsungkan perkawinan pertama. Semakin muda usia kawin pertama, maka semakin lama wanita memasuki dunia perkawinan, artinya semakin panjang masa reproduksinya sehingga memperbesar peluang untuk memiliki anak. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

1 tahun 1974 pasal 7 menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan bila pria mencapai umur 19 tahun dan wanita berusia 16 tahun. Batasan kawin yang disebutkan dalam undang-undang adalah untuk menghindari adanya pernikahan dini (dibawah umur). Pernikahan dibawah umur membawa dampak buruk seperti risiko kematian ibu atau kematian bayi karena organ-organ reproduksi wanita yang belum siap, rentan konflik dan KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) karena faktor psikologis yang kurang matang, dan terputusnya akses ke pendidikan. Adapun penyebab terjadinya pernikahan dini seperti perilaku seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan, tradisi atau budaya setempat, rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi, tingkat pendidikan orang tua, faktor sosial ekonomi, serta lemahnya penegakan hukum.

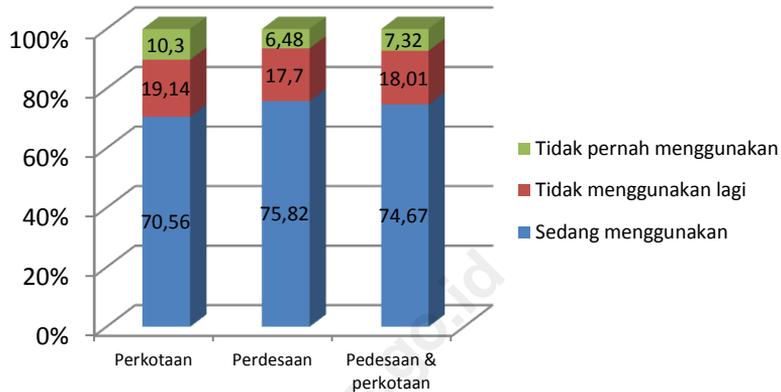


Sumber: Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 2.7. Persentase Penduduk Wanita Usia 10 Tahun Keatas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama dan Daerah Tempat Tinggal, Kabupaten Barito Kuala, 2014**

Berdasarkan data Susenas 2014, rata-rata perempuan berusia 10 tahun ke atas yang telah menikah melakukan pernikahan pertama kali pada saat usia 19 tahun. Di Kabupaten Barito Kuala terdapat 25,15 persen perempuan berusia 10 tahun keatas yang telah melakukan perkawinan saat berusia 16 tahun ke bawah. Proporsi pernikahan dini

lebih tinggi terjadi di wilayah pedesaan. Pernikahan dini juga terjadi di daerah perkotaan dimana proporsi perempuan berusia 10 tahun yang telah menikah pada usia 10 s.d. 16 tahun sebesar 19,31 persen.



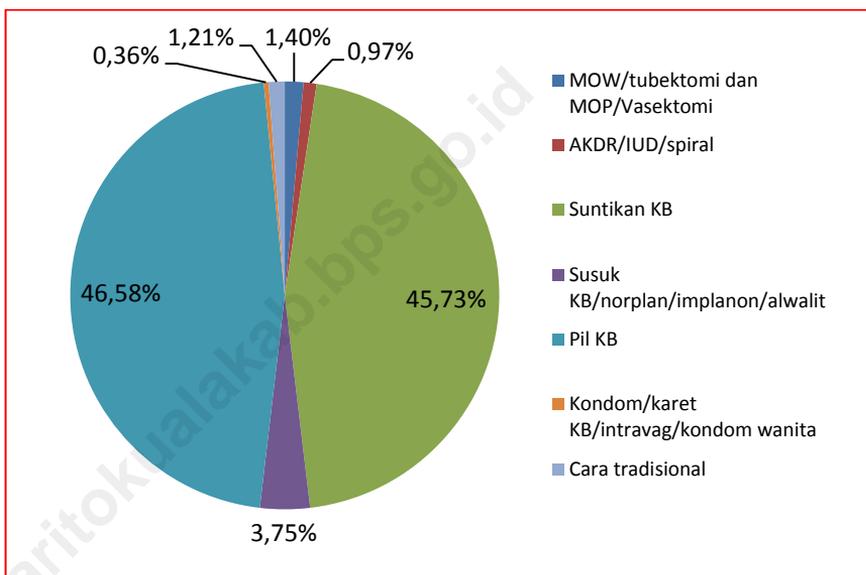
Sumber: Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 2.8. Persentase Penduduk Wanita Usia 15 s.d 49 Tahun Berstatus Kawin Menurut Status Keikutsertaan KB, Kabupaten Barito Kuala, 2014**

Penggunaan alat KB merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk menekan laju pertumbuhan penduduk, mengurangi angka kelahiran anak dan kematian ibu. Program KB dilakukan dengan penggunaan alat kontrasepsi/KB yang berbagai jenis/macamnya. Meningkatnya cakupan akseptor KB diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk.

Berdasarkan data Susenas Pada tahun 2014, dari seluruh penduduk perempuan berusia 15 s.d. 49 tahun berstatus kawin dan menjadi peserta KB aktif ada 74,67 persen. Data tersebut menunjukkan ternyata masih ada wanita usia subur yang tidak pernah menggunakan alat KB sebesar 7,32 persen. Proporsi wanita usia subur yang tidak menggunakan KB lebih besar di wilayah perkotaan dibandingkan dengan wilayah pedesaan.

Berdasarkan gambar 2.9. dapat dilihat bahwa mayoritas wanita usia produktif yang berstatus kawin dan aktif menjadi akseptor KB memilih alat kontrasepsi berupa Pil KB dan Suntikan masing-masing sebesar 46,58 persen dan 45,73 persen. Sedangkan untuk jenis alat kontrasepsi yang lain sangat kecil peminatnya. Tingginya pemakaian alat kontrasepsi Pil KB dan Suntikan dikarenakan alat kontrasepsi ini yang paling murah dan mudah didapatkan.



Sumber: Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 2.9. Persentase Penduduk Wanita Usia 15 s.d. 49 Tahun Keatas Berstatus kawin yang sedang menggunakan alat/Cara Kontrasepsi Menurut Jenis alat/Cara KB, Kabupaten Barito Kuala, 2014**

### **BAB III**

## **KESEHATAN**

Kesehatan merupakan salah satu komponen utama dan penting dalam pembahasan kualitas hidup dan kesejahteraan suatu wilayah. Begitu pentingnya kesehatan dalam menentukan kesejahteraan, indikator kesehatan dijadikan beberapa tujuan dan target yang ingin dicapai pada *Millennium Development Goals*, antara lain Menurunkan angka kematian balita sebesar dua pertiganya antara 1990 dan 2015; Menurunkan angka kematian ibu sebesar tiga perempatnya antara 1990 dan 2015; Mencapai dan menyediakan akses kesehatan reproduksi untuk semua pada 2015; dst.

Pembangunan di bidang kesehatan antara lain bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Tujuan tersebut dapat diwujudkan dengan meningkatkan mutu, pemerataan dan terjangkaunya pelayanan kesehatan sampai wilayah pelosok yang didukung oleh peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku hidup sehat di masyarakat. Keseriusan pemerintah pun ditunjukkan dengan semakin besarnya alokasi anggaran untuk bidang kesehatan. Berkaitan dengan pembangunan kesehatan, pemerintah sudah melakukan berbagai program kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya memberikan kemudahan akses pelayanan publik bidang kesehatan seperti puskesmas yang sasaran utamanya menurunkan tingkat angka kesakitan masyarakat, menurunkan angka kematian ibu dan bayi, menurunkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang dan meningkatkan angka harapan hidup.

Upaya pemerintah melalui program-program pembangunan yang telah dilakukan diantaranya meningkatkan akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan meningkatkan pelayanan kesehatan yang

bermutu dan berkualitas, merata dan terjangkau. Bentuk realisasinya antara lain: memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi penduduk miskin melalui program Jaminan Kesejahteraan Masyarakat (Jamkesmas) dan Jaminan Kesejahteraan Daerah (Jamkesda); menyediakan sumber daya kesehatan yang kompeten dan mendistribusikan tenaga kesehatan yang merata; meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana kesehatan melalui pembangunan Polindes, Poskesdes, Puskesmas Pembantu (Pustu), Puskesmas, dan rumah sakit; menyediakan obat-obatan yang terjangkau bagi masyarakat.

Keberhasilan atas upaya-upaya yang telah dilakukan dalam bidang kesehatan dapat diukur dengan beberapa indikator kesehatan antara lain Angka Harapan Hidup, Angka Kesakitan, persentase penolong kelahiran yang dilakukan oleh tenaga medis, lamanya bayi disusui, pemberian imunisasi, dan lain sebagainya.

### **3. 1. Derajat Kesehatan Masyarakat**

Sasaran pembangunan kesehatan adalah meningkatnya derajat kesehatan masyarakat melalui peningkatan kualitas dan pelayanan kesehatan yang semakin menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Derajat kesehatan masyarakat ini juga menjadi salah satu ukuran tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Semakin baik derajat kesehatan penduduk di suatu wilayah, mengindikasikan semakin baik pula tingkat kesejahteraannya. Demikian pula sebaliknya, derajat kesehatan masyarakat yang buruk, mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraannya juga relatif rendah

Indikator yang digunakan untuk menentukan derajat kesehatan penduduk adalah angka kesakitan (*morbidity rate*) dan rata-rata lama sakit. Angka kesakitan merupakan persentase penduduk yang mengalami keluhan dan menyebabkan terganggunya aktivitas sehari-hari pada periode sebulan terakhir sebelum pencacahan. Rata-rata lama sakit merupakan rata-rata lama hari penduduk menderita keluhan

kesehatannya. Keluhan kesehatan tersebut antara lain, panas, batuk, pilek, asma/sesak nafas, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, ataupun keluhan kesehatan lainnya seperti lumpuh, pikun, stroke, mata katarak, dll.

**Tabel 3.1 Indikator Kesehatan Kabupaten Barito Kuala Menurut Klasifikasi wilayah, Tahun 2014**

Indikator	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan dan pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Penduduk dengan keluhan kesehatan (persen)	36,22	31,73	32,68
Angka Morbiditas	10,53	13,47	12,85
Rata-rata Hari Sakit (hari)	6,74	6,03	6,16

Sumber : Hasil Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

Pada tahun 2014, sebanyak 32,68 persen penduduk Barito Kuala pernah mengalami keluhan kesehatan sebulan terakhir. Proporsi penduduk yang mengalami keluhan kesehatan lebih banyak yang tinggal di wilayah perkotaan daripada di pedesaan. Angka Morbiditas Kabupaten Barito Kuala tahun 2014 sebesar 12,85 persen, yang berarti bahwa dari 100 orang penduduk ada 12 s.d. 13 penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya aktivitas sehari-hari akibat keluhan tersebut. Walaupun persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan lebih tinggi di perkotaan tetapi Angka Kesakitan di wilayah pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah perkotaan.

Hasil Susenas tahun 2014 menunjukkan bahwa keluhan kesehatan yang paling sering dialami oleh penduduk Kabupaten Barito Kuala adalah pilek dan batuk. Selama tahun 2014 sebanyak 12,65 persen penduduk mengalami keluhan sakit berupa pilek dan 12,33 persen penduduk mengalami batuk.



Sumber : Hasil Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 3.1** Persentase Penduduk berdasarkan jenis keluhan kesehatan yang dialami di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014

Berdasarkan data Susenas 2014 kabupaten Barito Kuala, rata-rata lama sakit penduduk yang mengalami keluhan sekitar 6 hari. Jika dilihat berdasarkan klasifikasi wilayah, rata-rata lama sakit di wilayah perkotaan lebih lama dibandingkan dengan di pedesaan dimana di perkotaan mencapai 7 hari sedang di pedesaan 6 hari saja. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi keluhan kesehatan penduduk perkotaan lebih serius dibandingkan di pedesaan.

**Tabel 3.2** Persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan menurut lama sakit berdasarkan klasifikasi wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014

Jumlah Hari Sakit	Klasifikasi Kota Desa		Pedesaan & Perkotaan
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
< 3 Hari	52,99	53,61	53,50
4-7 Hari	33,05	30,33	30,81
8-14 Hari	3,80	5,66	5,33
> 15 Hari	10,16	10,40	10,36

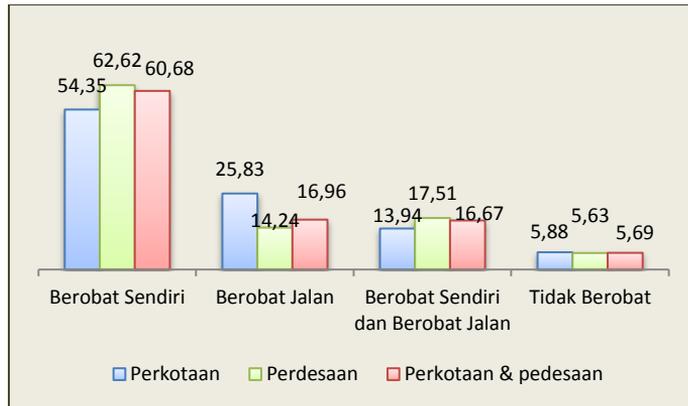
Sumber : Hasil Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

### 3. 2. Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah dengan meningkatkan ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas dan sarana kesehatan dan bahkan menyediakan pelayanan kesehatan gratis, sehingga penduduk dapat mengaksesnya dengan mudah tanpa mengalami kesulitan. Upaya perbaikan kesehatan penduduk suatu daerah salah satunya dapat diketahui melalui informasi berupa indikator pemanfaatan fasilitas dan pelayanan kesehatan yang dapat diukur dari persentase penduduk yang mengunjungi pelayanan kesehatan dalam upaya kuratif (berobat jalan) sebulan terakhir.

Ketika mengalami keluhan kesehatan penduduk dihadapkan pada pilihan apakah akan mengobati keluhan tersebut atau tidak. Penanganan keluhan kesehatan ini berbeda-beda untuk setiap orang tergantung dari tingkat keparahan keluhannya, ketersediaan fasilitas kesehatan, dan juga kebiasaan masyarakat itu sendiri. Pilihan jenis pengobatan pun bermacam-macam, dari pengobatan modern, tradisional ataupun cara lainnya.

Berdasarkan hasil Susenas 2014, cara penanganan yang paling dominan dilakukan penduduk ketika mengalami keluhan kesehatan adalah dengan berobat sendiri yaitu sebesar 60,68 persen. Berobat sendiri adalah upaya penanganan keluhan kesehatan anggota rumah tangga dengan melakukan pengobatan tanpa datang ke tempat fasilitas kesehatan atau tanpa memanggil dokter/petugas kesehatan ke rumahnya (misalnya minum obat modern, jamu, kerokan, kompres, pijat dll). Berobat sendiri ini dilakukan karena mereka menganggap keluhan kesehatan tersebut hanyalah gejala penyakit biasa yang tidak terlalu parah. Pada tahun 2014, kebiasaan mengobati sendiri untuk keluhan kesehatannya lebih banyak dilakukan oleh penduduk pedesaan (62,62 persen) daripada penduduk perkotaan (54,35 persen).



Sumber : Hasil Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 3.2 Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan dalam Sebulan Terakhir Dirinci Menurut Keterangan Berobat dan klasifikasi wilayah tempat tinggal di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014**

Berobat jalan adalah kegiatan atau upaya anggota rumah tangga yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan diri dan mendapatkan pengobatan dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah anggota rumah tangga. Pada tahun 2014, persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan yang berobat jalan sebesar 16,96 persen. Angka ini jauh lebih rendah dari yang memilih mengobati sendiri. Rendahnya angka berobat jalan ini diduga karena biaya berobat yang tidak terjangkau bagi sebagian masyarakat, akses ke fasilitas kesehatan yang jauh dari tempat tinggal, rendahnya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan keluhan kesehatan dan cenderung mengabaikan gejala-gejala ringan. Kesadaran masyarakat perkotaan untuk berobat jalan ketika ada keluhan kesehatan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk pedesaan. Di perkotaan, mereka yang mengalami keluhan kesehatan dengan berobat jalan mencapai 25,83 persen sedangkan di pedesaan hanya 14,24 persen.

Berdasarkan hasil Susenas 2014, ada 16,67 persen penduduk yang mengalami keluhan kesehatan mengatasinya dengan berobat

sendiri dan berobat jalan. Persentase penduduk yang melakukan dua cara pengobatan ini lebih besar di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan. Kondisi ini dikarenakan sebelum berobat jalan mereka terlebih dulu mengobati sendiri karena penyakitnya tidak kunjung sembuh akhirnya memutuskan untuk berobat jalan, baik ke puskesmas atau ke dokter. Selain itu, Ada juga penduduk yang mengalami keluhan kesehatan tetapi tidak berobat, artinya tidak melakukan upaya apapun untuk menyembuhkan atau mengurangi keluhan kesehatannya. Pada tahun 2014 ada sebesar 5,69 persen penduduk Barito Kuala yang tidak berobat padahal mengalami keluhan kesehatan.

**Tabel 3.3 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Sebulan Terakhir Menurut Tempat/Cara Berobat Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014**

<b>Keterangan Berobat Jalan</b>	<b>Perkotaan</b>	<b>Perdesaan</b>	<b>Perkotaan &amp; Pedesaan</b>
Rumah Sakit	4,83	6,11	5,76
Dokter	21,45	5,80	10,15
Puskesmas	32,43	38,83	37,05
Tenaga Kesehatan	39,02	47,06	44,82
Pengobatan Tradisional/ Dukun Bersalin/ Lainnya	2,27	2,20	2,22
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Hasil Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

Perbaikan tingkat kesehatan masyarakat sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan seperti, rumah sakit, puskesmas, posyandu, dokter, bidan, perawat dan tenaga medis lainnya. Penyediaan berbagai fasilitas kesehatan beserta pelayanan yang memadai merupakan salah satu usaha pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Penyediaan fasilitas kesehatan ini dimaksudkan agar masyarakat mendapatkan penanganan yang lebih cepat dan tepat ketika mengalami keluhan kesehatan. Harapannya adalah masyarakat lebih sadar untuk memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia sebagai upaya memperbaiki taraf kesehatannya.

Berdasarkan data Susenas tahun 2014, Praktek Tenaga Kesehatan dan Puskesmas merupakan tempat berobat jalan yang paling banyak dikunjungi penduduk yang mengalami keluhan kesehatan. Sebesar 44,82 persen penduduk yang mengalami keluhan kesehatan memilih memeriksakan keluhannya di praktek tenaga kesehatan. Adapun yang memilih berobat jalan ke puskesmas sebesar 37,05 persen.

Preferensi tempat berobat jalan berupa praktek tenaga kesehatan dan puskesmas terjadi baik di perkotaan maupun pedesaan. Tetapi di wilayah perkotaan sudah banyak penduduk yang memeriksakan keluhan kesehatannya ke Dokter yaitu sebesar 21,45 persen sedangkan di wilayah pedesaan hanya 5,80 persen saja. Banyaknya penduduk yang memanfaatkan puskesmas sebagai sarana pemeriksaan keluhan kesehatan maka pemerintah harus terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan puskesmas baik dari segi sarana maupun prasarana.

### **3. 3. Kesehatan Balita**

Balita (bayi dibawah lima tahun) merupakan generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Pada masa balita ini merupakan usia emas (*Golden Age*) tumbuh kembang anak sehingga kecukupan asupan gizi dan kesehatannya harus terpenuhi untuk menjadikannya manusia yang berkualitas di kemudian hari. Perhatian terhadap kesehatan balita harus dimulai sejak dalam kandungan, proses melahirkan dan proses menyusui. Proses persalinan berkaitan erat dengan keselamatan bayi yang dilahirkan dan sang ibu yang melahirkan. Penanganan yang tepat oleh tenaga penolong kelahiran yang berkualitas merupakan hal penting untuk mengurangi risiko kematian.

Salah satu target MDGs di bidang kesehatan yaitu menurunkan angka kematian bayi dan kematian ibu. Cakupan persalinan yang tinggi dan memenuhi standar merupakan indikator *proxy* dari angka kematian bayi. Untuk mempercepat pencapaian target MDGs, Kementerian Kesehatan menetapkan kebijakan bahwa semua persalinan harus

dilakukan oleh tenaga terlatih dan memulai Program Jaminan Persalinan (Jampersal), yaitu paket program yang mencakup pelayanan antenatal, persalinan, postnatal dan keluarga berencana.

Data komposisi penolong kelahiran bayi dapat dijadikan salah satu indikator kesehatan terutama dalam hubungannya dengan tingkat kesehatan ibu dan anak serta pelayanan kesehatan secara umum. Dilihat dari kesehatan ibu dan anak, persalinan yang ditolong oleh tenaga medis dianggap lebih baik dibanding persalinan yang ditolong oleh dukun atau famili. Pertolongan dengan tenaga medis yang didukung tenaga terdidik seperti dokter, bidan, dan tenaga medis lainnya lebih menjamin keselamatan dalam proses kelahiran baik bagi ibu maupun bayi.

**Tabel 3.4 Persentase Balita Menurut Penolong Proses Kelahiran Terakhir Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014**

Penolong Proses Kelahiran (Terakhir)	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan pedesaan
Dokter	19,55	15,69	16,54
Bidan	65,14	64,57	64,70
Dukun Bersalin	15,31	19,74	18,76
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

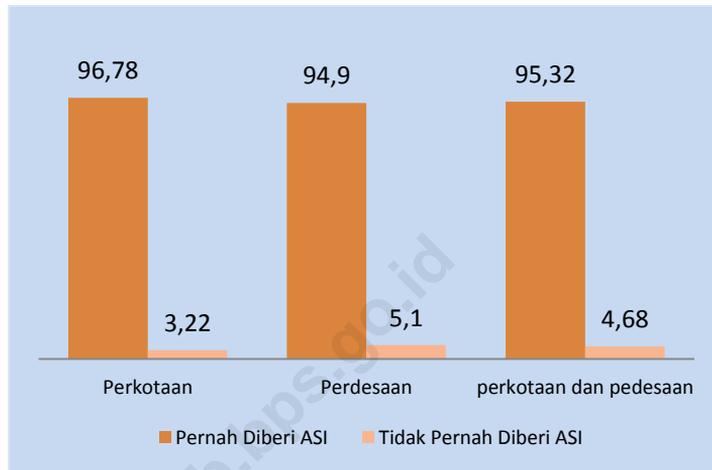
Berdasarkan hasil Susenas 2014, lebih dari setengah jumlah balita yang proses persalinannya dibantu oleh bidan (64,70 Persen). Sedangkan yang dibantu oleh dokter hanya 16,54 persen saja. Data tersebut mengindikasikan bahwa penolong medis lebih banyak dipilih sebagai penolong kelahiran di wilayah Barito Kuala. Hal ini menunjukkan meningkatnya kepedulian masyarakat untuk mengurangi risiko pada proses persalinan. Namun demikian, masih ada juga Balita yang proses persalinannya dilakukan oleh dukun bersalin sebesar 18,76 persen. Keterbatasan biaya, kebiasaan setempat, dan jauhnya akses terhadap fasilitas kesehatan di beberapa wilayah di Barito Kuala diduga menjadi faktor penyebab masih adanya pemanfaatan tenaga dukun ini walaupun dengan persentase yang lebih kecil. Jika dibandingkan antar wilayah,

preferensi pemilihan penolong kelahiran seorang dokter lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan pedesaan. Sebaliknya proporsi balita yang proses kelahirannya ditolong oleh dukun bersalin lebih besar di pedesaan dibandingkan dengan perkotaan.

Salah satu faktor penting untuk perkembangan balita adalah pemberian air susu ibu (ASI) sejak bayi. ASI adalah makanan terbaik untuk bayi. Tidak ada satupun makanan lain yang dapat menggantikan ASI, lebih-lebih ASI yang pertama kali keluar (*collustrum*), karena ASI mempunyai kelebihan yang meliputi 3 (tiga) aspek, yaitu aspek gizi, aspek kekebalan, dan aspek kejiwaan, berupa jalinan kasih sayang yang penting untuk perkembangan mental dan kecerdasan anak. ASI merupakan zat sempurna untuk pertumbuhan bayi dan dapat mempercepat perkembangan berat badan. Selain itu, ASI mengandung zat penolak atau pencegah penyakit serta dapat memberikan kepuasan dan mendekatkan hati ibu dan anak sebagai penjalin hubungan kasih sayang. Kandungan zat sempurna dalam ASI tidak dapat tergantikan oleh susu formula bahkan yang paling mahal sekalipun karena ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang diperlukan untuk memenuhi gizi bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Pada umur 7-11 bulan, ASI masih merupakan makanan utama bayi karena mengandung lebih dari 60 persen kebutuhan bayi selain juga harus dilengkapi dengan makanan pendamping. Pada Umur 1 tahun keatas, meskipun ASI hanya bisa memenuhi 30 persen dari kebutuhan balita, akan tetapi pemberian ASI tetap dianjurkan karena baik untuk kesehatan. Bahkan World Health Organization (WHO) merekomendasikan sebaiknya ibu menyusui anaknya 2 tahun.

Pada tahun 2014, sebesar 95,32 persen balita berusia 24 s.d. 59 bulan sudah pernah diberi ASI. Capaian pemberian ASI ini sudah cukup tinggi walaupun masih ada balita yang tidak pernah mendapatkan ASI sebesar 4,68 persen. Persentase pemberian ASI di kondisi daerah perkotaan sedikit lebih tinggi daripada di pedesaan. Tingginya persentase pemberian ASI ini menunjukkan kesadaran ibu untuk

menyusui anaknya sudah tinggi baik yang tinggal di perkotaan maupun pedesaan. Adapun balita yang tidak pernah mendapatkan ASI disebabkan karena beberapa hal seperti ASI yang tidak mau keluar, bayi menolak untuk disusui, dan ibu bayi sudah tidak ada.



Sumber : Hasil Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 3.3 Persentase Anak Usia 24 s.d. 59 Bulan Menurut pemberian ASI dan Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Seorang ibu dianjurkan untuk menyusui bayinya selama dua tahun karena semakin lama bayi mendapatkan ASI akan memberikan kekebalan/proteksi yang lebih kuat. Pada tahun 2014, rata-rata lama balita diberikan ASI hampir 2 tahun yaitu sekitar 23 bulan. Lama pemberian ASI kepada balita sedikit lebih tinggi di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan yaitu sebesar 23 bulan sedang di perkotaan hanya 22 bulan saja. Ibu-ibu yang tinggal di pedesaan mempunyai banyak waktu dirumah sehingga memiliki kesempatan besar untuk memberikan ASI kepada anaknya.



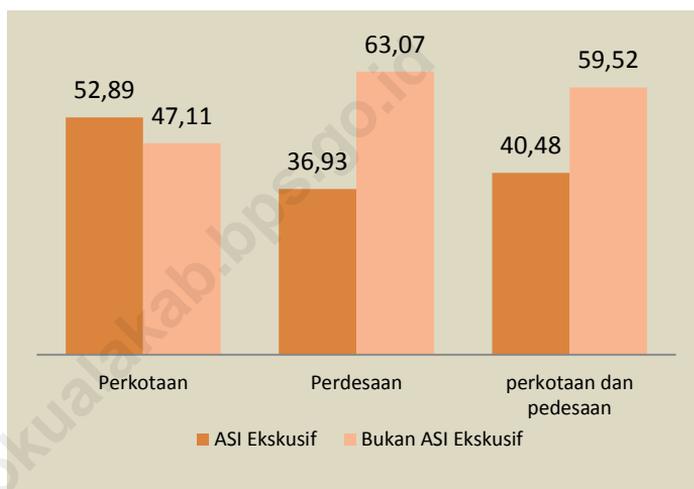
Sumber : Hasil Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 3.4 Rata-rata Lama Balita Diberikan ASI Menurut Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Pemberian ASI ini tidak berhenti sekadar memenuhi kewajiban ibu memberikan ASI kepada anaknya saja. Perlu menjadi perhatian adalah ASI harus diberikan kepada anak secara eksklusif. Dikatakan ASI eksklusif jika pada usia 6 bulan pertama seorang bayi hanya diberi ASI tanpa makanan dan minuman pendamping (termasuk air putih, madu, air tajin, buah, dll). Pemberian ASI eksklusif sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi untuk tumbuh kembang. Bayi baru memiliki sistem pencernaan relatif sempurna dan siap menerima makanan tambahan setelah usianya mencapai 6 bulan. Pemberian makanan dan minuman tambahan diluar ASI sebelum usia bayi mencapai 6 bulan dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti diare, alergi, obesitas serta bahaya lain yang berakibat fatal bagi keselamatan bayi.

Pada tahun 2014, persentase Balita usia 24 s.d. 59 bulan di Kabupaten Barito Kuala yang pernah diberikan ASI eksklusif hanya sebesar 40,48 persen saja. Hal ini berarti bahwa dari 100 balita usia 24 s.d. 59 bulan hanya ada 40 balita yang mendapatkan ASI eksklusif. Kondisi pemberian ASI di daerah pedesaan jauh lebih rendah dibandingkan daerah perkotaan. Di daerah pedesaan Kabupaten Barito

Kuala hanya 36,93 persen balita usia 2 s.d. 4 tahun yang telah mendapatkan ASI eksklusif sedangkan di perkotaan mencapai 52,89 persen. Hal ini mengindikasikan kesadaran dan pengetahuan para ibu menyusui akan pentingnya dan manfaat ASI eksklusif bagi ibu dan anak masih belum maksimal sehingga perlu menjadi fokus bagi perencana di bidang kesehatan agar kedepannya lebih meningkatkan penyuluhan mengenai ASI eksklusif terutama bagi ibu yang tinggal di pedesaan.

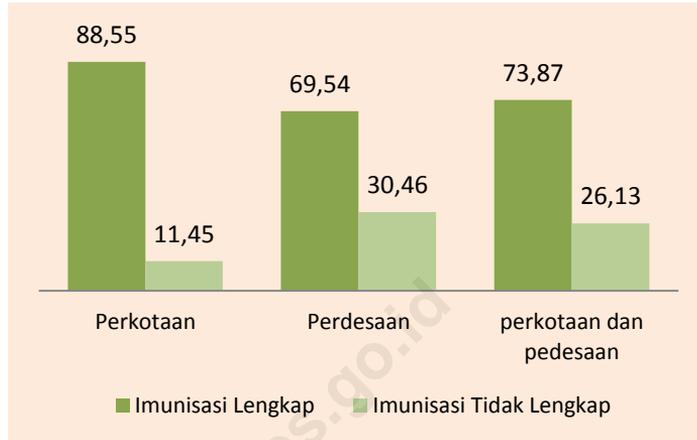


Sumber : Hasil Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 3.5** Persentase Anak Usia 24 s.d. 59 Bulan yang Pernah Diberi ASI Eksklusif Menurut Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014

Selain melalui pemberian ASI, pencegahan penyakit sejak usia dini dapat dilakukan dengan cara memberikan imunisasi pada balita. Imunisasi adalah pemberian suatu vaksin dalam tubuh seseorang dengan maksud meningkatkan kekebalan daya tahan tubuhnya terhadap penyakit tertentu. Ada dua jenis imunisasi yaitu imunisasi aktif dan imunisasi pasif. Imunisasi pasif merupakan kekebalan bawaan pada anak sejak lahir sedangkan imunisasi aktif adalah kekebalan yang didapatkan dari pemberian vaksin kepada anak melalui suntik atau tetes. Imunisasi harus diberikan secara lengkap sesuai dengan umur anak. Anak yang

mendapatkan imunisasi dasar lengkap akan terlindungi dari berbagai penyakit. Jenis imunisasi yang wajib diberikan kepada balita adalah BCG, DPT, Campak/morbili, dan Hepatitis B.



Sumber : Hasil Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 3.6 Persentase Anak Usia 12 s.d. 59 Bulan yang Pernah Diimunisasi Menurut Kelengkapan Pemberian Imunisasi dan Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Berdasarkan data Susenas 2014, persentase balita usia 1 s.d. 4 tahun yang telah mendapatkan imunisasi secara lengkap sebesar 73,87 persen. Kesadaran pemberian Imunisasi kepada balita secara lengkap lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari proporsi pemberian imunisasi lengkap di daerah perkotaan yang mencapai 88,55 persen sedang di pedesaan hanya 69,54 persen. Berkaca dengan kondisi ini maka pemerintah harus terus berusaha keras agar semua balita mendapatkan imunisasi secara lengkap. Caranya adalah dengan mengoptimalkan peran posyandu dan meningkatkan upaya dalam hal sosialisasi pentingnya imunisasi sebagai bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam menurunkan angka kematian bayi dan balita. Orang tua juga harus mengetahui bahwa pemberian imunisasi aman bagi anak dan agar lebih memperhatikan jadwal pemberian imunisasi.

## BAB IV PENDIDIKAN

Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan yang cukup penting dalam pembangunan ekonomi. Paling tidak ada dua alasan mengapa pemerintah menempatkan pembangunan sumber daya manusia sebagai isu pokok dalam pembangunan nasional bersama-sama dengan isu pembangunan ekonomi. Pertama, pendekatan pertumbuhan ekonomi nampaknya kurang berhasil dalam mengurangi tingkat kemiskinan absolut maupun relatif. Sebaliknya, pendekatan pembangunan sumber daya manusia menjanjikan adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh pemerataan pendapatan. Kedua, pada era globalisasi saat ini keberhasilan suatu bangsa di ajang internasional tidak lagi ditentukan oleh keunggulan komparatif seperti kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, akan tetapi akan lebih ditentukan oleh keunggulan kompetitif, yang dalam hal ini akan sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Karenanya pendidikan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi instrumen yang sangat penting untuk diperhatikan.

Peningkatan kualitas SDM bertitik tolak pada upaya pembangunan bidang pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan akan terbentuk SDM yang berkualitas bagi pembangunan. Mengenai pentingnya pendidikan telah banyak dikupas dalam teori yang cukup terkenal, yaitu *Human Capital Teory*. Teori ini berangkat dari suatu anggapan bahwa seseorang dapat meningkatkan pendapatannya melalui peningkatan pendidikan. Pendidikan juga dapat meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia.

Besarnya peranan pendidikan dalam menentukan kualitas SDM mendorong pemerintah untuk terus berupaya mencari terobosan agar mutu dan kualitas pendidikan dapat ditingkatkan. Sejak tahun 1970-an pemerintah Indonesia mulai memperlihatkan perhatiannya secara lebih

terencana terhadap bidang pendidikan. Alokasi dana pendidikan selalu mengalami peningkatan setiap tahun anggaran. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mengembangkan pendidikan di Indonesia, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Demikian pula partisipasi masyarakat dalam pendidikan terus meningkat. Kesemuanya itu berangkat dari kesadaran akan pentingnya pendidikan baik bagi pemerintah maupun masyarakat. Bagi pemerintah, keuntungan yang akan diperoleh dari investasi di bidang pendidikan antara lain sebagai salah satu cara untuk memerangi kemiskinan, mengurangi ketimpangan pendapatan, dan meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Sedangkan bagi masyarakat, pendidikan yang semakin baik merupakan modal dalam memperebutkan kesempatan kerja, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan mereka.

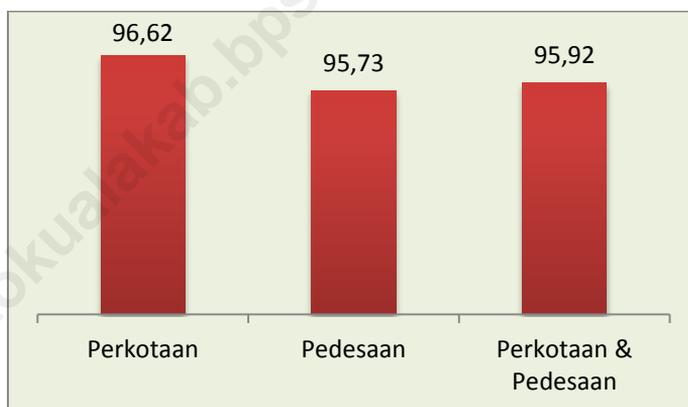
Pendidikan merupakan salah satu komponen dari indikator kesejahteraan rakyat yang harus mendapatkan perhatian sangat serius. Semakin baik tingkat pendidikan penduduk, maka semakin baik pula kondisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengetahui sampai sejauh mana perkembangan pembangunan pendidikan di Kabupaten Barito Kuala, maka pada bab ini akan diuraikan mengenai keadaan pendidikan penduduk Kabupaten Barito Kuala melalui pendekatan indikator-indikator pendidikan seperti Angka Melek Huruf (AMH), Rata-rata Lama Sekolah, Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM). Indikator-indikator tersebut di olah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh BPS.

#### **4.1. Angka Melek Huruf**

Pada tingkat makro, salah satu ukuran mendasar yang digunakan untuk menilai keberhasilan pendidikan adalah kemampuan baca tulis penduduk. Penduduk harus mempunyai kemampuan untuk membaca dan menulis agar dapat menerima berbagai informasi secara tertulis, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan, dan dapat menikmati hasil-hasil pembangunan. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan

menulis yang dicerminkan oleh indikator melek huruf merupakan ketrampilan minimum yang dibutuhkan oleh penduduk agar dapat menggapai hidup sejahtera.

Seseorang dikatakan melek huruf apabila orang tersebut dapat membaca dan menulis baik menggunakan huruf latin dan/atau huruf arab dan/atau huruf lainnya seperti aksara jawa, kanji, dll. Semakin meningkatnya angka melek huruf berarti semakin menurunnya angka buta huruf. Baik Angka Melek Huruf maupun Angka Buta Huruf dapat digunakan untuk melihat pencapaian keberhasilan program-program pemberantasan buta huruf. Angka melek huruf merupakan perbandingan banyaknya penduduk 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis terhadap jumlah penduduk 15 tahun ke atas.

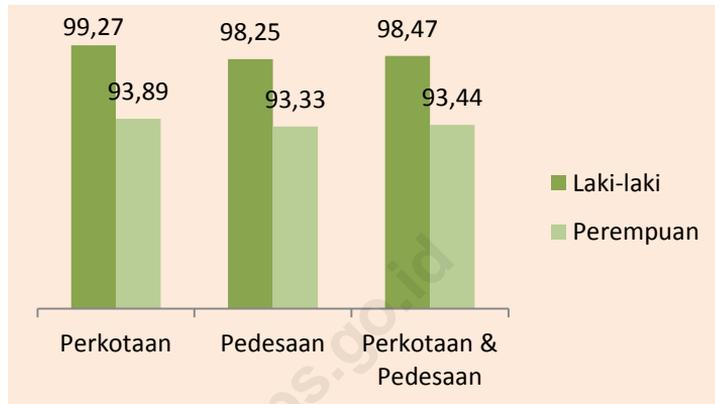


Sumber: Hasil Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 4.1 Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Pencapaian angka melek huruf Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2014 adalah sebesar 95,92 persen. Hal ini berarti bahwa ada 95,92 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang sudah bisa membaca dan menulis baik huruf latin, arab ataupun huruf lainnya. Dapat dikatakan juga bahwa dari 100 orang penduduk usia 15 tahun keatas, 4 (empat) orang diantaranya tidak bisa baca tulis. Jika dilihat berdasarkan

klasifikasi wilayah, kemampuan membaca dan menulis di wilayah perkotaan relatif lebih baik dibandingkan wilayah pedesaan. Di perkotaan AMH mencapai 96,62 persen sedangkan di pedesaan hanya 95,73 persen saja.



Sumber: Hasil Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 4.2** Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014

Kemampuan membaca dan menulis merupakan hak dasar kebutuhan manusia. Target Millineum Development Goals (MDGs) menetapkan tercapainya 50 persen peningkatan angka melek huruf orang dewasa pada tahun 2015, dengan penekanan khusus pada kemampuan membaca dan menulis bagi perempuan. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, AMH untuk perempuan lebih rendah dibandingkan AMH laki-laki, baik untuk wilayah perkotaan maupun pedesaan. Pada tahun 2014, AMH laki-laki mencapai 98,47 persen yang berarti bahwa dari 100 laki-laki berusia 15 tahun keatas ada sekitar 2 (dua) orang laki-laki yang tidak dapat membaca dan menulis. Sedangkan AMH perempuan pada tahun yang sama sebesar 93,44, berarti bahwa 93 orang perempuan dari 100 orang perempuan berusia 15 tahun keatas sudah dapat membaca dan menulis. Masih rendahnya angka melek huruf

perempuan dibandingkan laki-laki menunjukkan bahwa kesempatan perempuan mendapatkan pendidikan masih rendah. Penduduk perempuan 15 tahun keatas yang tidak bisa membaca dan menulis berada kebanyakan berada pada kelompok usia 50 tahun keatas.

Berdasarkan Tabel 4.1, angka melek huruf yang terbesar terdapat pada kelompok usia produktif (15-34 tahun), pada kelompok ini baik pedesaan maupun perkotaan angka melek hurufnya sudah memberikan angka yang cukup tinggi. Pada kelompok umur 25 s.d. 34 tahun, semua penduduk baik laki-laki maupun perempuan sudah bisa membaca dan menulis. Untuk kelompok umur 15 s.d. 24 tahun, AMH menunjukkan angka diatas 99 persen yang berarti bahwa hanya ada 1 dari 100 penduduk usia 15 s.d. 24 tahun yang belum bisa baca tulis. Kemampuan membaca dan menulis untuk penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan pada setiap kelompok umur relatif lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Di wilayah perkotaan, semua penduduk berusia 15 s.d. 34 tahun sudah dapat membaca dan menulis.

**Tabel 4.1 Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Berdasarkan Kelompok Umur dan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Kelompok Umur	Angka Melek Huruf		
	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan & Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
15 - 19	100,00	99,00	99,23
20 - 24	100,00	98,94	99,19
25 - 34	100,00	100,00	100,00
35 - 49	97,68	96,31	96,62
50+	88,01	87,06	87,26

Sumber: Hasil Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

Angka melek huruf untuk penduduk berusia 50 tahun keatas tidak mencapai angka 90 persen baik di perkotaan maupun di pedesaan. Rendahnya angka melek huruf penduduk kelompok usia tersebut dimungkinkan akibat perlakuan masa lalu yaitu kesempatan untuk

menikmati pendidikan yang sangat terbatas. Memang agak sulit untuk menerapkan program pemberantasan buta huruf terhadap penduduk yang sudah berumur, diperlukan kesadaran dan peran aktif dari yang bersangkutan untuk mengikuti program keaksaraan fungsional yang terus dikembangkan oleh pemerintah.

#### **4.2. Rata-rata Lama Sekolah**

Indikator pendidikan lain yang bisa melihat mutu sumber daya manusia adalah rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah (*Means Years School*) menggambarkan rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk usia 25 tahun keatas di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalaninya. Semakin lama sekolah yang dilalui diharapkan semakin bagus kualitas dan keterampilan yang dimiliki. Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu komponen dalam penghitungan indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index-HDI*) dan maksimum lama sekolah yang harus dicapai adalah 25 tahun atau paling tidak penduduk telah menamatkan suatu jenjang akademi.

Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun keatas pada tahun 2014 sebesar 6,47. Hal ini berarti bahwa penduduk usia 25 tahun ke atas yang tinggal di Kabupaten Barito Kuala baru mampu menempuh pendidikan sampai dengan kelas 1 (satu) SMP saja atau putus sekolah dikelas 2 SMP. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, rata-rata lama sekolah penduduk laki-laki (7,01 tahun) lebih dari penduduk perempuan (6,03 tahun). Laki-laki berusia 25 tahun ke atas mampu menyelesaikan pendidikan sampai kelas 1 smp sedangkan perempuan hanya sampai kelas 6 SD saja.

#### **4.3. Tingkat Pendidikan**

Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari keahlian/keterampilan serta ilmu pengetahuan yang dimilikinya yang dapat digambarkan dari tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, seseorang diharapkan memiliki pengetahuan serta kemampuan dan keahlian yang lebih baik.

Meningkatnya keterampilan seseorang akan meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan. Indikator tingkat pendidikan yang ditamatkan juga dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah.

**Tabel 4.2 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan dan Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Klasifikasi Wilayah		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/Belum Pernah Bersekolah	3,72	4,31	4,19
Tidak/Belum Tamat SD	22,74	35,33	32,69
SD/Sederajat	22,04	28,08	26,81
SLTP/Sederajat	22,93	18,91	19,75
SLTA/Sederajat	18,53	10,76	12,39
DI/DII/DIII/DIV/S1/S2/S3	10,05	2,61	4,17

Sumber: Hasil Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

Pada tahun 2014, penduduk usia 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah mencapai 4,19 persen. Persentase penduduk 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah lebih banyak tinggal di pedesaan. Di Kabupaten Barito Kuala ada 32,69 persen penduduk usia 10 tahun keatas yang tidak/belum tamat SD, pada kelompok ini termasuk mereka yang masih sekolah SD/ sederajat tetapi belum tamat. Selain itu, penduduk usia 10 tahun keatas yang hanya tamat SMP/ sederajat sebesar 19,75 persen. Secara keseluruhan, pada tahun 2014 ada sebanyak 36,31 persen penduduk usia 10 tahun keatas di Kabupaten Barito Kuala yang tingkat pendidikan ditamatkannya SMP ke atas.

Di wilayah pedesaan, proporsi terbesar untuk tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan penduduk usia 10 tahun keatas adalah pada kelompok tidak/belum tamat SD/ sederajat sebesar 35,33 persen. Sedangkan di perkotaan, proporsi terbesarnya adalah pada kelompok tamat SMP/ sederajat yaitu 22,93 persen. Untuk jenjang pendidikan perguruan tinggi, terlihat kesenjangan yang cukup tinggi antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Di perkotaan ada sebanyak 10,05 persen penduduk usia 10 tahun keatas yang sudah tamat perguruan tinggi sedangkan di pedesaan hanya 2,61 persen saja.

Kesenjangan tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk yang tinggal di perkotaan dan pedesaan masih terjadi sampai saat ini. Penduduk pedesaan masih banyak yang tingkat pendidikan ditamatkannya hanya SD sederajat saja. Kesenjangan pendidikan tidak hanya terjadi pada tingkat perguruan tinggi saja, tetapi juga pada tingkat SMP dan SMA sederajat. Hal ini mengindikasikan bahwa keikutsertaan penduduk dalam hal pendidikan masih belum merata antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Penyebab rendahnya tingkat pendidikan penduduk di pedesaan salah satunya disebabkan oleh terbatasnya akses penduduk terhadap pendidikan. Penyebab lainnya adalah biaya pendidikan yang dianggap masih mahal bagi sebagian orang serta rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kemampuan dan daya saing.

#### **4.4. Tingkat Partisipasi**

Tingkat partisipasi sekolah merupakan ukuran daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. ukuran tersebut memperhitungkan adanya perubahan penduduk terutama usia muda. Ukuran yang banyak digunakan di sektor pendidikan seperti pertumbuhan jumlah murid lebih menunjukkan perubahan jumlah murid yang mampu ditampung di setiap jenjang sekolah. Sehingga, naiknya persentase jumlah murid tidak serta-merta dapat diartikan sebagai semakin meningkatnya partisipasi sekolah. Kenaikan tersebut dapat pula

dipengaruhi oleh semakin besarnya jumlah penduduk usia sekolah yang tidak diimbangi dengan ditambahkan infrastruktur sekolah serta peningkatan akses masuk sekolah sehingga partisipasi sekolah seharusnya tidak berubah atau malah semakin rendah.

Indikator tingkat partisipasi sekolah dapat digunakan untuk mengukur proporsi keikutsertaan anak pada suatu jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Angka ini memberikan gambaran secara umum tentang banyaknya anak yang menerima pendidikan pada jenjang tertentu. Tingkat partisipasi sekolah yang dapat diukur diantaranya yaitu Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM). Peningkatan kedua indikator tersebut setiap tahunnya menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat memperoleh layanan pendidikan dasar dan menengah yang bermutu dan berkesetaraan.

**Tabel 4.3 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014**

JENIS KELAMIN	KELOMPOK UMUR	APS		
		Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan & pedesaan
LAKI-LAKI	SD [7-12]	100,00	98,97	99,18
	SLTP [13-15]	100,00	92,66	93,70
	SLTA [16-18]	74,06	63,51	66,84
PEREMPUAN	SD [7-12]	100,00	100,00	100,00
	SLTP [13-15]	91,73	100,00	98,42
	SLTA [16-18]	94,05	50,71	62,26
LAKI-LAKI & PEREMPUAN	SD [7-12]	100,00	99,48	99,58
	SLTP [13-15]	95,19	96,28	96,09
	SLTA [16-18]	84,45	56,10	64,27

Sumber: Hasil Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

Pembangunan di bidang pendidikan bertujuan meningkatkan akses penduduk pada fasilitas pendidikan, sehingga diharapkan makin

banyak penduduk yang dapat bersekolah. Pembangunan pendidikan di Barito Kuala telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib Belajar 6 tahun yang didukung pembangunan infrastruktur sekolah dan diteruskan dengan Wajib Belajar 9 tahun adalah program sektor pendidikan yang diakui cukup sukses dimana standar program wajib belajar dikatakan berhasil jika nilai Angka Partisipasi Sekolah (APS) SD lebih dari 95 persen dan APS SMP lebih dari 70 persen. Pada tahun 2014, APS usia 7-12 tahun mencapai 99,58 persen. Ini berarti bahwa sebanyak 99,58 persen penduduk usia 7 s.d. 12 tahun sedang menjalani pendidikan atau masih bersekolah. Angka Partisipasi Sekolah untuk usia 13-15 tahun mencapai 96,09 persen yang berarti bahwa ada 4 orang dari seratus penduduk usia 13 s.d. 15 tahun yang tidak bersekolah pada tahun 2014. Sedangkan APS pada kelompok usia 16 s.d. 18 tahun masih relatif rendah yaitu hanya sebesar 64,27 persen. Data Susenas 2014 menunjukkan semakin tinggi kelompok umur tersebut semakin kecil persentase mereka yang bersekolah. Hal ini perlu ditinjau lebih jauh mengapa mereka tidak bersekolah lagi terutama untuk kelompok umur 7-15 tahun dalam rangka menyukseskan Program Wajib Belajar 9 Tahun.

Berdasarkan data susenas 2014, APS di wilayah perkotaan selalu cenderung lebih tinggi untuk setiap kelompok umur usia sekolah dibandingkan APS wilayah pedesaan. Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi sekolah penduduk pedesaan masih cukup rendah. Khususnya pada kelompok umur 16 s.d. 18 tahun dimana APS hanya sebesar 56,10 persen saja. Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, APS perempuan pada kelompok umur 7 s.d. 12 tahun dan 13 s.d. 15 tahun selalu lebih tinggi daripada APS laki-laki. Sebaliknya, pada kelompok umur 16 s.d. 18 tahun, APS laki-laki lebih tinggi daripada APS perempuan.

Indikator pendidikan penting lainnya untuk melihat penyerapan penduduk usia sekolah oleh sektor pendidikan adalah Angka Partisipasi Murni (APM). APM menyatakan banyaknya penduduk usia sekolah yang masih bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai. Pada APM usia

anak sekolah di setiap jenjang pendidikan sangat diperhatikan. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkapkan banyaknya anak yang sekolah diluar sistem pendidikan seperti menunda saat mulai sekolah, murid tidak naik kelas, berhenti/keluar dari sekolah sementara waktu, dan lulus lebih awal. Indikator ini sudah memperhitungkan usia standar seorang anak dalam menempuh pendidikan, usia 7 s.d. 12 tahun untuk sekolah SD sederajat, 13 s.d. 15 tahun untuk SMP sederajat dan 16 s.d. 18 tahun untuk SMA sederajat. Misal APM siswa SD adalah angka yang membandingkan jumlah anak usia 7 s.d. 12 tahun yang masih bersekolah di SD dengan jumlah penduduk usia 7 s.d. 12 tahun.

**Tabel 4.4 Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenis Kelamin dan Klasifikasi Wilayah Tempat Tinggal di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014**

JENIS KELAMIN	KELOMPOK UMUR	APM		
		Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan & pedesaan
LAKI-LAKI	SD [7-12]	100,00	98,97	99,18
	SLTP [13-15]	82,54	65,59	68,00
	SLTA [16-18]	68,53	53,45	58,21
PEREMPUAN	SD [7-12]	94,64	100,00	98,91
	SLTP [13-15]	91,73	79,91	82,18
	SLTA [16-18]	81,65	42,42	52,88
LAKI-LAKI & PEREMPUAN	SD [7-12]	97,36	99,48	99,05
	SLTP [13-15]	87,88	72,65	75,20
	SLTA [16-18]	75,35	47,07	55,22

Sumber: Hasil Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan Data Susenas 2014, APM SD sebesar 99,05 persen yang berarti bahwa dari 100 anak usia 7 s.d 12 tahun ada satu anak yang tidak bersekolah atau sudah tidak duduk di bangku SD. Hal yang menarik adalah APM SD untuk daerah perkotaan lebih rendah daripada APM SD di pedesaan. Di perkotaan APM SD sebesar 97,36 persen sedangkan di

pedesaan mencapai 99,48 persen. Hal ini berkaitan dengan kemampuan dan besarnya keinginan penduduk perkotaan untuk menyekolahkan anak yang berusia 6 tahun di tingkat SD sederajat.

Pada tingkat SMP sederajat, APM daerah perkotaan lebih tinggi daripada daerah pedesaan. Di perkotaan, persentase penduduk usia 13 s.d. 15 tahun dan sedang bersekolah di tingkat SMP sederajat sebesar 87,88 persen. Sedangkan di pedesaan hanya 72,65 persen saja. Kesenjangan APM paling tinggi antara perkotaan dan pedesaan adalah APM SMA sederajat. Di perkotaan APM SMA mencapai 75,35 persen sedangkan APM pedesaan hanya 47,07 persen saja. Seperti halnya APS, Angka Partisipasi Murni (APM) juga cenderung menurun untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Tingginya kesenjangan partisipasi pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan harus menjadi perhatian pemerintah daerah. Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan khususnya di wilayah pedesaan harus menjadi program pembangunan utama. Selain itu, pemerintah daerah harus bekerja keras untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya pendidikan, tidak hanya wajib belajar 9 tahun saja tetapi sampai dengan 12 tahun.

## BAB V

### KETENAGAKERJAAN

Sektor ketenagakerjaan merupakan salah satu komponen penggerak roda pembangunan perekonomian nasional. Khususnya dalam upaya pemerintah untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dan tingkat pengangguran. Titik sentral pembangunan di bidang ketenagakerjaan adalah perencanaan tenaga kerja yang mencakup: 1) penyusunan program penyediaan tenaga profesional untuk memenuhi kebutuhan dalam melaksanakan usaha atau kegiatan pembangunan yang direncanakan; 2) penyusunan program penciptaan kesempatan kerja supaya dapat menggunakan sumber daya manusia secara optimal; 3) terciptanya lapangan kerja baik dalam jumlah dan kualitas yang memadai.

Dalam merencanakan pembangunan yang berhubungan dengan penggunaan tenaga kerja, diperlukan suatu perencanaan tenaga kerja (*manpower planning*) yang tepat. Suatu daerah harus bisa memperkirakan jumlah tenaga kerja sesuai dengan kualitas tenaga kerja dan keperluan sektoral minimal sampai dengan lima tahun mendatang. Kalau disebut tentang kualitas tenaga kerja, hal ini berhubungan dengan apa yang disebut sebagai “human capital”. Ciri khusus yang dimiliki oleh faktor produksi ini adalah jika sering dipakai mereka tidak akan hilang atau berkurang. Dengan semakin sering faktor produksi ini dipakai bukan kadarnya semakin berkurang tetapi justru sebaliknya dan bahkan nilainya menjadi semakin tinggi pula. Identifikasi dan kuantifikasi dalam pasar tenaga kerja seperti underutilisasi tenaga kerja dan defisit pekerjaan yang layak (*decent work*) adalah langkah pertama dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi.

Secara umum, problematika ketenagakerjaan di Kabupaten Barito Kuala tidak jauh berbeda dengan permasalahan ketenagakerjaan

di wilayah lain di Indonesia. Permasalahan itu berkaitan dengan tingkat pengangguran, jumlah jam kerja, dan ketidakmerataan penyerapan tenaga kerja pada berbagai sektor lapangan usaha. Akibatnya, beberapa sektor ketenagakerjaan yang potensial tidak berkembang secara optimal. Untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan tersebut maka perlu disusun kebijakan, strategi dan program ketenagakerjaan yang terpolakan dan terpadu. Hal ini menuntut tersedianya data dan informasi yang menggambarkan kondisi ketenagakerjaan di Barito Kuala. Indikator yang perlu diperhatikan dalam perencanaan tenaga kerja antara lain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Daya Serap Tenaga Kerja, Produktivitas Pekerja, maupun tingkat pengangguran. Indikator-indikator tersebut dihasilkan dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilaksanakan oleh BPS setiap tahun.

### **5. 1. Tingkat Partisipasi Angkatan kerja**

Pembangunan banyak dipengaruhi oleh hubungan antara manusia dengan faktor-faktor produksi yang lain, ketersediaan pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi dapat dilihat dari besarnya keterlibatan penduduk dalam kegiatan ekonomi. Suatu indikator yang biasa digunakan untuk mengukur hal tersebut adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK merupakan persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). Indikator ini menggambarkan besarnya keterlibatan penduduk secara aktif dalam kegiatan ekonomi.

Penduduk usia kerja (usia 15 tahun ke atas) dibedakan menjadi penduduk angkatan kerja dan penduduk bukan angkatan kerja. Pengelompokan ini berdasarkan pada jenis kegiatan utama yang dilakukan selama seminggu yang lalu. Angkatan kerja adalah penduduk yang aktif secara ekonomi atau ingin terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi. Penduduk yang masuk dalam kelompok ini adalah penduduk yang bekerja atau punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja dan

pengangguran. Penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk yang tidak terlibat dalam pasar kerja, yaitu penduduk dengan kegiatan utamanya sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya (seperti: pensiunan, penerima pendapatan/transfer, jompo atau alasan lain).



Sumber : Olah data Sakernas, BPS Barito Kuala 2014

**Gambar 5.1 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Pada tahun 2014, proporsi penduduk usia 15 tahun keatas yang berstatus bekerja sebesar 72,66 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 penduduk usia 15 tahun keatas ada sebanyak 72 s.d. 73 penduduk yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi atau masuk dalam dunia kerja. Di wilayah pedesaan proporsi penduduk yang bekerja lebih besar dibandingkan di wilayah perkotaan. Hal ini dikarenakan di wilayah pedesaan sektor usaha dominan adalah bidang pertanian. Pada sektor usaha ini banyak terdapat pekerja yang berstatus sebagai pekerja keluarga/pekerja tidak dibayar. Sedangkan untuk kegiatan selain bekerja didominasi oleh penduduk perkotaan.

**Tabel 5.1 Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Jenis Kegiatan, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Uraian	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan & Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja/TPAK (%)	70,77	75,25	74,29
- Bekerja	95,49	98,38	97,79
- Tingkat Pengangguran Terbuka/TPT (%)	4,51	1,62	2,21
Bukan Angkatan Kerja (%)	29,23	24,75	25,71

Sumber : Olah data Sakernas, BPS Barito Kuala 2014

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk usia kerja selama periode tertentu. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2014 sebesar 74,29 persen. Hal ini berarti bahwa ada sebanyak 155.603 Jiwa penduduk berusia 15 tahun keatas yang berstatus bekerja, sementara tidak bekerja ataupun pengangguran. Dari total angkatan kerja tersebut, 97,79 persen diantaranya berstatus bekerja/semantara tidak bekerja dan sebesar 2,21 persennya adalah pengangguran/mencari pekerjaan.

Jika dilihat berdasarkan klasifikasi wilayah, persentase penduduk usia 15 tahun keatas yang aktif di pasar tenaga kerja di wilayah pedesaan lebih tinggi dibandingkan wilayah perkotaan. TPAK pedesaan sebesar 75,25 persen sedangkan di perkotaan hanya 70,77 persen saja. Secara tidak langsung menggambarkan bahwa proporsi jumlah penduduk yang berstatus bukan angkatan kerja lebih banyak di perkotaan dibandingkan di pedesaan.

## 5. 2. Daya Serap Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil Sakernas tahun 2014 tercatat jumlah kesempatan kerja dari seluruh sektor ekonomi dapat menyerap sebesar 96,71 persen dari total angkatan kerja yang ada. Indikator persentase penduduk yang bekerja di setiap lapangan usaha biasa dipakai sebagai salah satu indikator potensi sektor perekonomian dalam menyerap tenaga kerja.

**Tabel 5.2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Sektor Lapangan Usaha Pekerjaan utama Berdasarkan Kalsifikasi Wilayah Di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Sektor Lapangan Usaha	Klasifikasi Wilayah		
	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan & Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	19,66	61,24	53,02
Industri	6,81	3,96	4,52
Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	22,70	14,72	16,30
Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	34,62	8,57	13,72
Lainnya	16,21	11,51	12,44
Total	100	100	100

Sumber : Olah data Sakernas, BPS Barito Kuala 2014

Sektor lapangan usaha di Kabupaten Barito Kuala yang mampu menyerap tenaga kerja terbanyak adalah sektor pertanian sebesar 53,02 persen. Hal ini menunjukkan bahwa lebih separuh penduduk yang bekerja berada di sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan. Sebagai salah satu daerah yang menjadi lumbung padi Provinsi Kalimantan Selatan hal ini tentunya wajar terjadi. Namun ada

kelemahan dari sektor pertanian bahwa antara jumlah tenaga kerja yang mampu diserap pada sektor pertanian tersebut, ternyata nilai tambah yang dihasilkannya tidak seimbang, sehingga tingkat produktivitasnya cenderung rendah.

Sektor kedua yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar adalah sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi sebesar 16,30 persen. Sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 13,72 persen. Sektor lapangan usaha di Kabupaten Barito Kuala yang penyerapan tenaga kerjanya paling kecil adalah sektor industry hanya 4,52 persen saja.

**Tabel 5.3 Persentase penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Berdasarkan Kalsifikasi Wilayah Di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Status Pekerjaan Utama	Klasifikasi Wilayah		
	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan dan Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha Sendiri	11,60	11,86	11,80
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tdk dibayar	14,14	26,00	23,65
Berusaha dibantu buruh tetap/dibayar	3,17	2,35	2,52
Karyawan/Buruh	57,43	21,38	28,51
Pekerja Bebas	0,43	12,25	9,92
Pekerja Tidak Dibayar/Pekerja Keluarga	13,23	26,16	23,60
Total	100	100	100

Sumber : Olah data Sakernas, BPS Barito Kuala 2014

Sektor lapangan usaha di perkotaan yang menyerap tenaga kerja terbanyak adalah sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan yaitu sebesar 34,62 persen. Sektor kedua terbesar di perkotaan adalah sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi sebesar 22,7 persen. Untuk daerah pedesaan, sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan merupakan sektor yang menyerap tenaga kerja terbanyak sebesar 61,24 persen. Sektor perdagangan,

rumah makan dan jasa akomodasi merupakan sektor kedua dalam hal penyerapan tenaga kerja di pedesaan yaitu sebesar 14,72 persen.

Secara sederhana kegiatan formal dan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Sektor formal adalah penduduk yang bekerja dengan status berusaha dibantu dengan buruh tetap/buruh dibayar serta penduduk yang bekerja dengan status bekerja sebagai buruh, karyawan dan pegawai. Sedangkan sektor informal adalah penduduk bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu dengan buruh atau karyawan tidak dibayar, pekerja keluarga, pekerja bebas dan lainnya.

Pada tahun 2014, di Kabupaten Barito Kuala ada sekitar 31,03 persen penduduk bekerja di sektor formal dan selebihnya sebesar 68,97 persen bekerja di sektor informal. Proporsi pekerja sektor formal lebih besar di wilayah perkotaan dibandingkan pedesaan. Di perkotaan sektor formal mencapai 60,06 persen sedangkan di pedesaan hanya 23,73 persen. Wilayah pedesaan di dominasi pekerja sektor informal sebesar 76,27 persen.

Jika dirinci berdasarkan status pekerjaannya, ada sebanyak 28,51 pekerja di Kabupaten Barito Kuala yang berstatus karyawan/buruh dan 23,65 persen berstatus berusaha dibantu buruh tidak tetap/tdk dibayar. Proporsi penduduk yang berstatus karyawan/buruh lebih banyak di perkotaan dibandingkan pedesaan. Selain itu, ada sebanyak 23,60 persen pekerja di Barito Kuala berstatus pekerja tidak dibayar/pekerja tidak dibayar. Artinya hampir seperempat pekerja adalah mereka yang bekerja tetapi hanya membantu untuk mendapatkan penghasilan Mereka memiliki aktivitas bekerja namun tidak mendapatkan balas jasa atau memperoleh pendapatan secara langsung atas pekerjaan yang dilakukan yang bisa digunakan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga. Persentase pekerja keluarga/tidak dibayar ini lebih besar di wilayah pedesaan dibandingkan perkotaan.

### 5. 3. Produktivitas Pekerja

Indikator yang digunakan untuk melihat produktivitas dan optimalisasi para pekerja dalam lapangan usaha yang dilakukan adalah indikator jumlah jam kerja keseluruhan. Terkait dengan jumlah jam kerja yang dihabiskan selama seminggu, seorang pekerja dapat dikategorikan sebagai pengangguran kentara atau terselubung dimana mereka bekerja jauh di bawah jam kerja rata-rata selama seminggu (kurang dari 35 jam). Biasanya pekerja semacam ini memiliki pendapatan di bawah kemampuan sebenarnya. Selain itu seseorang yang terpaksa bekerja di bawah 35 jam merupakan orang-orang yang mempunyai kemampuan tetapi tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian atau keterampilannya

**Tabel 5.4 Persentase penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jam Kerja Seluruhnya Seminggu yang lalu Berdasarkan Kalsifikasi Wilayah Di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Jam Kerja Seluruhnya Seminggu yang lalu	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan dan Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Sementara Tidak Bekerja	2,13	0,65	0,95
1-34	20,10	48,43	42,83
35-54	56,72	38,97	42,47
55+	21,05	11,95	13,75
Total	100	100	100

Sumber : Olah data Sakernas, BPS Barito Kuala 2014

Berdasarkan hasil Sakernas 2014, di Kabupaten Barito Kuala persentase pekerja dengan jam kerja di bawah jam kerja normal (dibawah 35 jam) selama satu minggu yang lalu, yaitu sebesar 42,83 persen. Kondisi ini tidak jauh beda dengan kelompok pekerja yang bekerja selama 35 s.d. 54 jam selama seminggu yaitu sebesar 42,47 persen. proporsi pekerja dengan jam kerja di bawah jam kerja normal (dibawah 35 jam) selama satu minggu yang lalu lebih banyak di pedesaan dibandingkan dengan perkotaan. Banyaknya penduduk dengan

jam kerja kurang dari 35 jam ini disebabkan sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian yang tidak menuntut jam kerja yang tinggi. Untuk daerah perkotaan didominasi mereka yang bekerja dengan jam kerja 35 s.d. 54 jam per minggu yaitu sebesar 56,72 persen. pada umumnya penduduk perkotaan bekerja di sektor jasa kemasyarakatan yang memiliki jam kerja tetap setiap harinya.

#### 5. 4. Tingkat Pengangguran Terbuka

Salah satu isu penting dalam bidang ketenagakerjaan adalah masalah pengangguran. Isu ini menjadi fokus perhatian selain kondisi perkembangan angkatan kerja (*economically active population*) dan struktur ketenagakerjaan. Ditinjau dari sisi ekonomi, pengangguran merupakan hasil dari ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Jumlah lapangan kerja yang tersedia memiliki keterbatasan secara jumlah dan kualifikasi bagi pencari kerja.

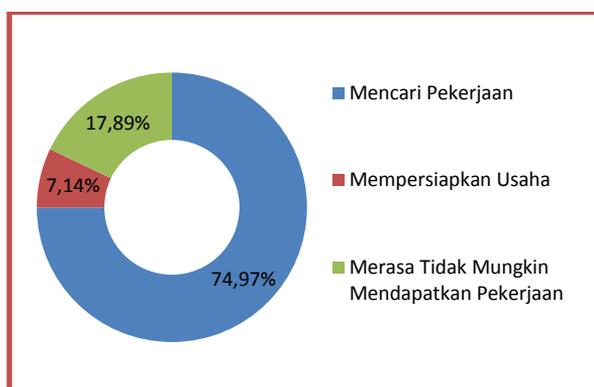
Pengangguran merupakan akibat dari peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan peningkatan jumlah lapangan kerja. Lapangan kerja semakin sempit sehingga banyak angkatan kerja yang tidak terserap dalam lapangan kerja. Dalam bahasan ini yang termasuk penganggur adalah mereka yang tergolong dalam usia kerja yang pada saat pencacahan tidak bekerja, tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, tidak bekerja dan sedang mempersiapkan usaha, tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discouraged workers*), serta tidak bekerja dan tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja (*future starts*). Indikator yang digunakan adalah Tingkat Pengangguran Terbuta (TPT). Indikator ini merupakan perbandingan jumlah pengangguran yang dimaksud terhadap jumlah penduduk angkatan kerja.



Sumber : Olah data Sakernas, BPS Barito Kuala 2014

**Gambar 5.2 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Pada tahun 2014, TPT Kabupaten Barito Kuala sebesar 2,21 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 penduduk angkatan kerja, 2 s.d. 3 orang diantaranya adalah pengangguran. Pada wilayah perkotaan, jumlah pengangguran cukup tinggi yaitu sebesar 4,51 persen sedangkan di pedesaan hanya 1,62 persen saja. Dari penduduk yang berstatus sebagai pengangguran tersebut 74,97 persen diantaranya masih mencari pekerjaan, 7,14 persen sedang mempersiapkan usaha dan ada 17,89 persen pengangguran yang merasa putus asa tidak mungkin lagi mendapatkan pekerjaan.

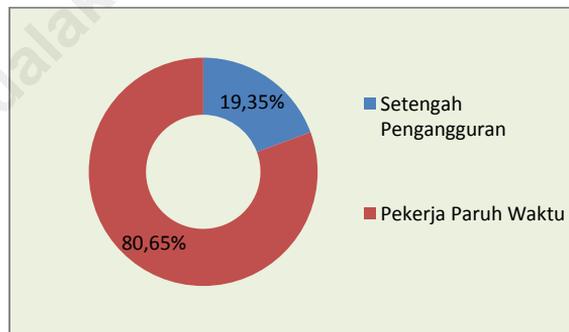


Sumber : Olah data Sakernas, BPS Barito Kuala 2014

**Gambar 5.3 Komposisi Pengangguran Terbuka di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Selain pengangguran terbuka dikenal juga istilah setengah pengangguran (*under employment*) dan pekerja paruh waktu (*part time worker*). Setengah pengangguran adalah para pekerja dengan jumlah jam kerja di bawah jam kerja normal yaitu kurang dari 35 jam seminggu dan masih mencari pekerjaan/sedang mempersiapkan usaha atau masih bersedia menerima pekerjaan. Pekerja paruh waktu adalah mereka yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu tetapi tidak mencari pekerjaan/tidak sedang mempersiapkan usaha atau tidak bersedia menerima pekerjaan.

Dari sejumlah pekerja dengan jam kerja dibawah 35 jam seminggu, 19,35 persen diantaranya adalah berstatus setengah pengangguran dan 80,65 persen pekerja paruh waktu. Hal ini berarti bahwa dari 100 orang pekerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam seminggu ada 81 pekerja paruh waktu dan 19 orang merupakan setengah pengangguran.



Sumber : Olah data Sakernas, BPS Barito Kuala 2014

**Gambar 5.4** Komposisi Pekerja dengan Jam Kerja kurang dari 35 Jam Seminggu di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014

## **BAB VI**

### **PERUMAHAN**

Kebutuhan akan perumahan (papan) merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang disamping kebutuhan pangan dan sandang. Arti fisik perumahan/pemukiman adalah tempat tinggal individu/anggota masyarakat yang biasanya hidup dalam ikatan perkawinan atau keluarga dengan berbagai fasilitas pendukungnya. Dalam pengertian yang luas, rumah bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat tinggal atau hunian yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, rumah seharusnya mampu memberikan rasa nyaman bagi penghuninya sekaligus harus memenuhi syarat-syarat kesehatan.

Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah juga berfungsi sebagai tempat pembinaan keluarga. Di dalam rumah, penghuni memperoleh kesan pertama dari kehidupannya di dalam dunia ini. Rumah harus menjamin kepentingan keluarga, yaitu untuk tumbuh dan berkembang, memberi kemungkinan untuk hidup bergaul dengan tetangganya, dan lebih dari itu, rumah harus memberi ketenangan, kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan pada segala peristiwa hidupnya. Dalam fungsinya sebagai tempat tinggal, selayaknya sebuah rumah memiliki bentuk fisik dan fasilitas yang memadai. Dengan demikian, fungsi rumah sebagai sarana pembinaan keluarga dapat memperoleh hasil yang maksimal yaitu tercapainya peningkatan kualitas SDM.

Rumah juga merupakan sarana pengamanan dan pemberi ketentraman hidup bagi manusia. Dalam fungsinya sebagai pengamanan diri bukan berarti menutup diri tetapi harus membuka diri menyatu dengan lingkungannya. Kualitas lingkungan rumah tinggal mempengaruhi terhadap status kesehatan penghuninya. Kualitas rumah tinggal yang baik dalam lingkungan sehat, aman, lestari dan berkelanjutan (Kepmen

no.9 tahun 1999) diartikan sebagai suatu kondisi rumah yang memenuhi standard minimal dari segi kesehatan, sosial, budaya, ekonomi, dan kualitas teknis. Menurut Krieger dan Higgins (2002), selain merupakan kebutuhan dasar manusia, rumah juga merupakan determinan kesehatan masyarakat. Karena itu, rumah yang layak untuk tempat tinggal harus memenuhi syarat kesehatan sehingga penghuninya tetap sehat. Rumah yang sehat tidak lepas dari ketersediaan fasilitas terkait seperti penyediaan air bersih, sanitasi layak, dan tersedianya pelayanan sosial.

Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Pemukiman sebagai pengganti dari Undang-Undang No. 4 tahun 1992 mencantumkan bahwa salah satu tujuan diselenggarakannya perumahan dan kawasan permukiman yaitu untuk menjamin terwujudnya rumah yang layak huni dan terjangkau dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi, teratur, terencana, terpadu, dan berkelanjutan. Definisi perumahan itu sendiri merupakan kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan fasilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Rumah selain sebagai tempat tinggal, juga dapat menunjukkan status sosial seseorang. Status sosial seseorang berhubungan positif dengan kualitas/kondisi rumah. Semakin tinggi status sosial seseorang semakin besar peluang untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal dengan kualitas yang lebih baik.

Penilaian terhadap kondisi permukiman yang mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat melalui beberapa indikator diantaranya: status penguasaan rumah tempat tinggal; kualitas material perumahan seperti atap, dinding dan lantai terluas; fasilitas penunjang yang meliputi luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar, dan sumber penerangan. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas perumahan yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

## 6.1 Penguasaan Tempat Tinggal

Status penguasaan tempat tinggal merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri dapat dikatakan telah mampu memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal yang terjamin dan permanen dalam jangka panjang. Semakin banyak persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri maka semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Semakin banyak persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri maka semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Persentase rumah milik sendiri ini menggambarkan tingkat kemampuan masyarakat dalam memenuhi salah satu kebutuhan pokok hidupnya, yaitu papan (tempat tinggal).

Berdasarkan hasil Susenas 2014 Kabupaten Barito Kuala, secara umum sebagian besar rumah tangga sudah tinggal di rumah milik sendiri yaitu sebesar 85,73 persen. Namun, jika dilihat menurut klasifikasi daerah tempat tinggal, terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara perkotaan dan pedesaan. Pada daerah pedesaan, persentase penduduk yang menempati rumah milik sendiri lebih tinggi dibanding daerah perkotaan. Di pedesaan ada 88,35 persen rumah tangga yang tinggal di rumah milik sendiri sedangkan di perkotaan ada 75,87 persen. Selain rumah milik sendiri, ada sebanyak 8,03 persen rumah tangga di Kabupaten Barito Kuala yang tinggal di rumah bebas sewa milik orang tua/sanak/saudara. Di daerah perkotaan masih ada rumah tangga yang tinggal di rumah dengan status kontrak sebesar 4,04 persen dan sewa sebanyak 5,12 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat perkotaan masih belum mampu untuk memiliki rumah sendiri sehingga hanya bisa menguasai rumah kontrak atau sewa saja.

Besarnya angka kepemilikan rumah sendiri mengindikasikan bahwa pembangunan perumahan secara umum berjalan dengan dinamis seiring dengan penambahan penduduk dan peningkatan tingkat kesejahteraan. Perkembangan sektor perumahan yang dinamis

hendaknya turut pula diimbangi dengan keselarasan dampaknya terhadap lingkungan, agar pembangunan rumah dan bangunan tetap ramah terhadap lingkungan.

**Tabel 6.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Penguasaan Tempat Tinggal Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

<i>Penguasaan tempat tinggal</i>	<i>Klasifikasi Wilayah</i>		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Milik sendiri</b>	75,87	88,35	85,73
<b>Kontrak</b>	4,04	0	0,85
<b>Sewa</b>	5,12	0,93	1,81
<b>Bebas sewa milik orang lain</b>	5,99	2,20	3,00
<b>Bebas sewa milik orang tua/ sanak/ saudara</b>	7,90	8,07	8,03
<b>Dinas</b>	0,49	0,45	0,46
<b>Lainnya</b>	0,59	0	0,12
<b>JUMLAH</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

## 6.2 Kualitas Tempat Tinggal

Kondisi bangunan tempat tinggal secara kasat mata dapat mengindikasikan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang dicerminkan melalui kelayakan rumah sebagai tempat tinggal. Beberapa indikator fisik perumahan yang relevan antara lain luas dan jenis lantai, atap, dan dinding

### Luas Lantai Tempat Tinggal

Salah satu indikator yang juga dijadikan patokan kesejahteraan rakyat dari sisi perumahan adalah ukuran luas lantai. Luas rumah yang ditempati dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan penghuninya yang juga mengindikasikan masih adanya penduduk yang hidup di bawah standar yang layak. Semakin tinggi tingkat status sosial suatu rumah

tangga maka luas lantai yang dikuasai rumah tangga relatif semakin luas. Selain itu, luas lantai suatu rumah berpengaruh juga terhadap kenyamanan dan kesehatan bagi penghuninya.

Luas lantai adalah jumlah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari oleh anggota rumah tangga, termasuk di dalamnya teras, garasi, wc dan gudang dalam suatu bangunan. Tidak termasuk didalamnya luas lantai bangunan untuk usaha, seperti untuk berdagang ataupun usaha lainnya. Dalam penilaian kesejahteraan rumah tangga, maka indikator yang paling tepat digunakan adalah luas lantai per kapita. Luas lantai per kapita merupakan rata-rata luas lantai yang ditempati tiap anggota rumah tangga. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) salah satu kriteria rumah sehat adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per orang minimal 10 m<sup>2</sup>. Artinya satu rumah tangga yang terdiri dari 4 orang, idealnya memiliki luas lantai minimal 40 m<sup>2</sup>. Sedangkan menurut Ketentuan Rumah Sederhana Sehat (Rs Sehat) Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah adalah kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Aktivitas seseorang tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus,

cuci dan masak serta ruang gerak lainnya. Dari hasil kajian, kebutuhan ruang per orang adalah 9 m<sup>2</sup> dengan perhitungan ketinggian rata-rata langit-langit adalah 2,80 m. Menurut Kementerian Kesehatan, rumah dapat dikatakan memenuhi salah satu persyaratan sehat adalah jika penguasaan luas lantai per kapitanya minimal 8 m<sup>2</sup>. (BPS, 2001).

**Gambar 6.1 Rata-rata Luas Lantai Rumah Tangga Menurut Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

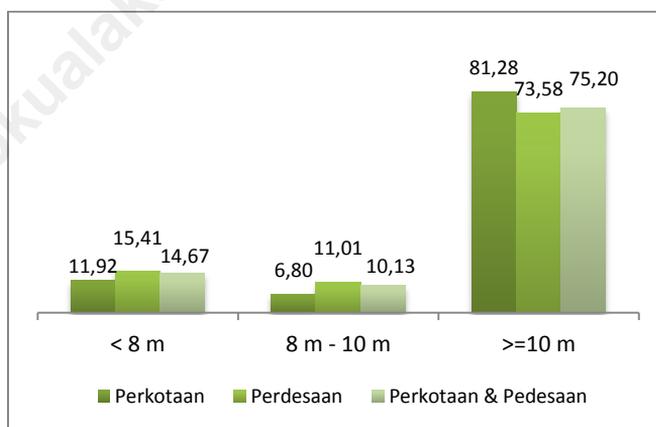


Sumber: Olah Susenas 2014,

BPS Kabupaten Barito Kuala

Pada tahun 2014, rata-rata luas lantai yang dihuni rumah tangga yang tinggal dan menetap di Kabupaten Barito Kuala adalah seluas 54 m<sup>2</sup>. Rata-rata luas lantai rumah tangga perkotaan lebih luas dibandingkan rumah tangga pedesaan. Di perkotaan luas lantai mencapai 62 m<sup>2</sup> sedangkan di pedesaan hanya 52 m<sup>2</sup>.

Jika dilihat berdasarkan luas lantai per kapita, di Kabupaten Barito Kuala terdapat 24,80 persen rumah tangga yang luas lantai per kapitanya kurang dari 10 m<sup>2</sup>. Hal ini berarti bahwa, mengacu konsep WHO, dari 100 rumah tangga ada 24 s.d. 25 rumah tangga yang tinggal di rumah yang tidak memenuhi salah satu kriteria rumah sehat. Proporsi penduduk yang tinggal di rumah yang tidak memenuhi kriteria rumah sehat WHO lebih besar di pedesaan (26,42 persen) dibandingkan perkotaan (18,72 persen). Walaupun demikian, sudah ada 75,20 persen rumah tangga di Kabupaten Barito Kuala yang luas lantai per kapitanya lebih besar dari atau sama dengan 10 m<sup>2</sup>.



Sumber: Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 6.2** Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Per Kapita Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014

Jika menggunakan kriteria standar rumah sehat dari Kementerian Kesehatan yaitu luas lantai per kapita minimal 8 m<sup>2</sup> maka sudah ada 85,33 persen rumah tangga yang tempat tinggalnya memenuhi

salah satu kriteria rumah sehat. Sisanya sebesar 14,67 persen rumah tangga belum tinggal di rumah sehat. Secara wilayah, 88,08 persen rumah tangga yang berada di daerah perkotaan sudah tinggal di rumah yang memenuhi standar rumah sehat. Sedangkan untuk daerah pedesaan hanya 84,59 persen saja.

### Jenis Atap Terluas

Salah satu indikator yang juga digunakan dalam pembangunan dari segi perumahan adalah jenis atap yang digunakan yang dapat melindungi penghuni dari panas matahari dan hujan, serta cukup sehat untuk dijadikan pelindung rumah bagian atas. Hasil Susenas 2014 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Barito Kuala menggunakan atap seng sebesar 55,20 persen. Hal ini terjadi baik di perkotaan maupun di pedesaan dimana atap yang digunakan mayoritas adalah seng.

**Tabel 6.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Jenis Atap Terluas	Klasifikasi Wilayah		Perkotaan & Pedesaan
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Beton	2,25	0,00	0,47
Genteng	1,43	4,86	4,14
Sirap	8,90	11,40	10,87
Seng	62,56	53,24	55,20
Asbes	20,11	19,57	19,69
Ijuk/Rumbia	3,60	10,93	9,39
Lainnya	1,15	0,00	0,24
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

Di Kabupaten Barito Kuala masih ada rumah tangga yang menggunakan atap ijuk/rumbia sebesar 9,39 persen. Penggunaan atap ijuk/rumbia lebih banyak di pedesaan (10,93 persen) dibandingkan di perkotaan (3,60 persen). Selain itu penggunaan asbes masih cukup

banyak yaitu sebesar 19,69 persen rumah tangga disusul penggunaan atap sirap sebesar 10.87 persen rumah tangga.

### Jenis Dinding Terluas

Dari aspek kesehatan, fasilitas perumahan yang ideal ialah yang dapat memberikan kemungkinan peningkatan derajat kesehatan penghuninya. Salah satu fasilitas perumahan yang harus diperhatikan adalah jenis dinding yang baik. Dinding harus tegak lurus agar dapat memikul berat dinding sendiri, beban tekanan angin dan bila sebagai dinding pemikul harus dapat memikul beban di atasnya, dinding harus terpisah dari pondasi oleh lapisan kedap air agar air tanah tidak meresap naik sehingga dinding terhindar dari basah, lembab dan tampak bersih tidak berlumut.

**Tabel 6.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Jenis dinding terluas	Klasifikasi Kota Desa		Perkotaan & Pedesaan
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Tembok	19,70	6,48	9,26
Kayu	77,42	90,14	87,47
Bambu	0,00	0,33	0,26
Lainnya	2,88	3,05	3,01
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

Mayoritas dinding rumah yang digunakan rumah tangga di Barito Kuala tahun 2014 adalah dinding kayu sebesar 87,47 persen. di daerah pedesaan, proporsi rumah tangga yang menggunakan dinding kayu mencapai 90,14 persen rumah tangga sedangkan di perkotaan lebih sedikit yaitu sebesar 77,42 persen. Pada wilayah perkotaan sudah banyak rumah tangga yang menggunakan dinding tembok sebesar 19,70 persen sedangkan di pedesaan hanya 6,48 persen. Selain itu, di Barito Kuala masih ada 3,01 persen rumah tangga yang tinggal di rumah dengan

dinding terluasnya adalah dinding lainnya, seperti dinding terpal, *kajang* (sejenis dinding yang terbuat dari daun rumbia), dan lain-lain.

### **Jenis Lantai Terluas**

Lantai adalah bagian bawah atau dasar atau alas suatu ruangan, baik terbuat dari papan, semen, maupun ubin. Lantai harus kuat untuk menahan beban di atasnya, tidak licin, stabil waktu dipijak, permukaan lantai mudah dibersihkan. Menurut Sanropie (1989), lantai tanah sebaiknya tidak digunakan lagi, sebab bila musim hujan akan lembab sehingga dapat menimbulkan gangguan/penyakit terhadap penghuninya. Karena itu perlu dilapisi dengan lapisan yang kedap air seperti disemen, dipasang tegel, keramik. Untuk mencegah masuknya air ke dalam rumah, sebaiknya lantai ditinggikan  $\pm 20$  cm dari permukaan tanah. Secara umum, rumah tangga dengan jenis lantai keramik atau marmer mempunyai tingkat kesejahteraan yang lebih baik daripada rumah tangga yang menggunakan jenis lantai dari semen, ubin atau tanah.

Kualitas perumahan di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014 secara umum sudah bertambah baik. Mayoritas rumah tangga tinggal di rumah dengan lantai terluasnya adalah kayu yaitu sebesar 86,33 persen rumah tangga. Ada juga sebagian rumah tangga yang menggunakan lantai marmer/keramik sebesar 7,52 persen, lantai tegel 3,40 persen dan semen 1,43 persen. Namun, masih ada beberapa rumah tangga di Barito Kuala yang menggunakan lantai tanah yaitu sebesar 1,33 persen. Hal ini menunjukkan masih ada masyarakat yang hidup dan tinggal di rumah yang tidak sehat. Ketidakmampuan warga untuk memiliki lantai hunian dengan kualitas yang lebih baik dari tanah menunjukkan masih adanya kesenjangan tingkat kesejahteraan.

Untuk daerah perkotaan, kesejahteraan penduduk sudah cukup baik jika dilihat dari pemilihan kualitas lantai terluas, dimana sudah ada 17,29 persen rumah tangga dengan lantai rumah terluas adalah marmer/keramik. Sedangkan di daerah pedesaan masih dominan penggunaan lantai kayu yaitu sebesar 88,55 persen. Penggunaan lantai

tanah lebih banyak di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan yaitu mencapai 1,57 persen rumah tangga sedangkan di perkotaan hanya 0,4 persen saja.

**Tabel 6.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Jenis Lantai Terluas	Klasifikasi Wilayah		Perkotaan dan Pedesaan
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Mamer/Keramik	17,29	4,92	7,52
Tegel/teraso	1,71	3,85	3,40
Semen	2,63	1,11	1,43
Kayu	77,97	88,55	86,33
Tanah	0,40	1,57	1,33
Jumlah	100	100	100

Sumber: Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

### 6.3 Fasilitas Tempat Tinggal

Tingkat kesejahteraan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh kualitas bangunannya akan tetapi juga ditentukan oleh fasilitas yang digunakan oleh rumah tangga tersebut, seperti penyediaan air bersih, sanitasi, penerangan, bahan bakar memasak maupun pelayanan sosial. Penyediaan berbagai macam fasilitas penunjang rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi rumah tangga tersebut. Rumah tangga yang dapat menyediakan fasilitas penunjang tempat tinggal yang memadai tentu memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup bagus. Selain itu, kelengkapan fasilitas tempat tinggal suatu rumah akan menentukan kenyamanan tempat tinggal yang akan berdampak pada kualitas rumah itu sendiri.

#### Sumber Air Minum

Salah satu kelengkapan fasilitas rumah tangga adalah tersedianya fasilitas air minum yang memadai. Pada tahun 2014, di Kabupaten Barito Kuala sumber air minum yang paling banyak dipakai

adalah air sungai yaitu sebesar 43,41 persen rumah tangga. Sumber air minum terbanyak kedua yang digunakan adalah air dari ledeng eceran yaitu sebesar 15,57 persen. Untuk daerah perkotaan, mayoritas rumah tangga sudah menggunakan sumber air minum berupa air isi ulang, yaitu sebesar 31,02 persen rumah tangga. Sedangkan daerah pedesaan, mayoritas rumah tangga menggunakan air sungai sebagai sumber air minum utama yaitu sebesar 47,53 persen. Disamping itu, rumah tangga yang tinggal di pedesaan masih ada yang menggunakan air hujan sebagai sumber air minum utama sebesar 11,19 persen.

**Tabel 6.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

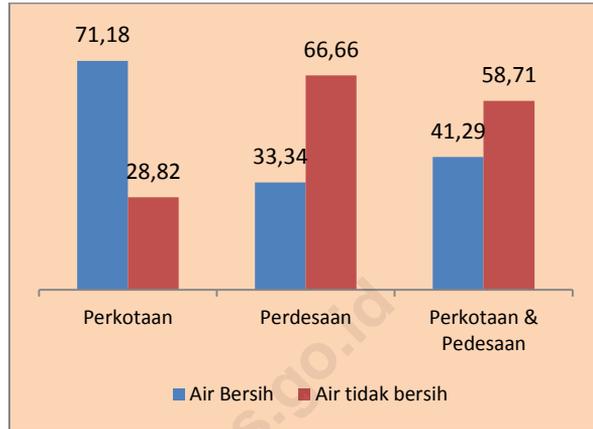
Sumber air minum	Klasifikasi Wilayah		Perkotaan dan Pedesaan
	Perkotaan	Perdesaan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Air kemasan bermerk	2,15	0,48	0,83
Air isi ulang	31,02	9,36	13,91
Ledeng meteran	14,90	4,82	6,94
Ledeng eceran	23,11	13,56	15,57
Sumur bor / pompa	0,00	7,97	6,30
Sumur terlindung	0,90	0,19	0,34
Sumur tak terlindung	0,00	4,89	3,86
Air sungai	27,92	47,53	43,41
Air hujan	0,00	11,19	8,84
Jumlah	100	100	100

Sumber: Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan jenisnya, sumber air minum dapat dikelompokkan menjadi sumber air minum bersih dan tidak bersih. Sumber air bersih terdiri dari air minum yang bersumber dari air minum kemasan, air ledeng, sumur bor, sumur terlindung, atau mata air terlindung. Khusus untuk air minum yang bersumber dari sumur bor/pompa, sumur terlindung dan mata air terlindung harus memenuhi jarak  $\geq 10$  meter dari penampungan akhir tinja terdekat.

Pada tahun 2014, sebanyak 58 s.d. 59 dari 100 rumah tangga di Kabupaten Barito Kuala sudah menggunakan sumber air minum berupa air bersih. Persentase rumah tangga yang menggunakan air tidak bersih masih tergolong cukup tinggi yaitu mencapai, 41,29 persen rumah

tangga. Penggunaan air minum tidak bersih banyak digunakan masyarakat di pedesaan. Sebanyak 66 s.d. 67 rumah tangga dari 100 rumah tangga mengonsumsi air minum yang tidak bersih.



Sumber: Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 6.3** Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Sumber Air Minum Utama Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014

Wilayah Barito Kuala dengan karakteristik wilayah perairan sungai menjadikan sungai sebagai penopang kebutuhan hidup termasuk air minum. Air sungai yang dengan mudah didapatkan tanpa perlu mengeluarkan biaya tambahan menjadikan sumber air minum ini banyak digunakan masyarakat pedesaan. Selain itu, alasan lain kenapa penggunaan air sungai masih dominan adalah susahnya menghilangkan kebiasaan kehidupan pesisir sungai serta rendahnya kesadaran masyarakat akan bahaya mengonsumsi air sungai yang cenderung tidak bersih. Hal ini patut jadi perhatian pemerintah daerah untuk menyediakan program penyediaan air bersih khususnya daerah pedesaan sehingga dapat mewujudkan program Millenium Development Goals (MDGs) tujuan 7 yaitu Menjamin Kelestarian Lingkungan Hidup. Tidak hanya di pedesaan, ternyata masih ada sebagian masyarakat perkotaan yang menggunakan air tidak bersih yaitu sebesar 28,82 persen. Walaupun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan wilayah

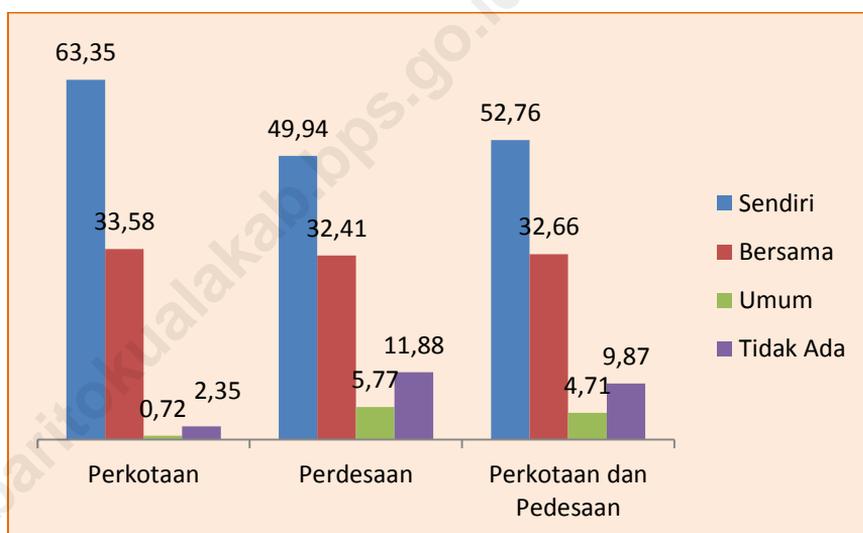
pedesaan, tetapi hal ini perlu menjadi perhatian karena umumnya akses air bersih di daerah perkotaan lebih mudah didapatkan.

### **Fasilitas Tempat Buang Air Besar**

Salah satu indikator perumahan yang berhubungan dengan sanitasi adalah keberadaan tempat buang air besar (BAB). Indikator ini juga terkait dengan kesadaran masyarakat pada kesehatan. Fasilitas buang air besar (jamban) merupakan salah satu sarana pokok untuk mewujudkan kehidupan yang sehat. Tersedianya fasilitas yang memadai akan berpengaruh terhadap lingkungan dan kesehatan pribadi manusia. Oleh karena itu peningkatan jenis fasilitas buang air besar dan peningkatan wawasan masyarakat tentang pentingnya sarana ini harus terus disampaikan secara persuasif dan intens. Jamban yaitu suatu pembuangan yang digunakan oleh keluarga atau sejumlah keluarga untuk buang air besar. Cara pembuangan tinja, prinsipnya yaitu: kotoran manusia tidak mencemari permukaan tanah, kotoran manusia tidak mencemari air permukaan/ air tanah, kotoran manusia tidak dijamah alat, jamban tidak menimbulkan bau yang mengganggu, konstruksi jamban tidak menimbulkan kecelakaan, dan Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).

Pada tahun 2014 menunjukkan terdapat 52,76 persen rumah tangga di Kabupaten Barito Kuala yang menggunakan jamban sendiri. Jika dibandingkan antara rumah tangga perkotaan dan pedesaan, persentase rumah tangga perkotaan yang menggunakan jamban sendiri lebih tinggi yaitu mencapai 63,35 persen dibandingkan dengan pedesaan yang hanya mencapai 49,94 persen dari rumah tangga yang ada di daerah pedesaan. Sementara yang mempunyai fasilitas buang air besar yang digunakan bersama-sama sebanyak 32,66 persen. Nilai ini hampir sama jika dibandingkan menurut daerah tempat tinggal, dimana untuk daerah perkotaan jamban bersama digunakan sebanyak 33,58 persen rumah tangga dan untuk daerah pedesaan jamban bersama digunakan sebanyak 32,41 persen rumah tangga.

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah pada tahun 2014 ternyata masih ada rumah tangga yang tidak memiliki akses terhadap fasilitas tempat buang air besar/jamban sebanyak 9,87 persen rumah tangga. Hal ini berarti rumah tangga tersebut masih menggunakan cara yang kurang sehat untuk buang air besar, yaitu di sungai (selokan, kolam) bahkan di sawah/kebun. Jika dibandingkan antar daerah pedesaan dan perkotaan, rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas buang air besar cukup tinggi berada di daerah pedesaan yang mencapai 11,88 persen rumah tangga, sedangkan di daerah perkotaan hanya 2,35 persen.

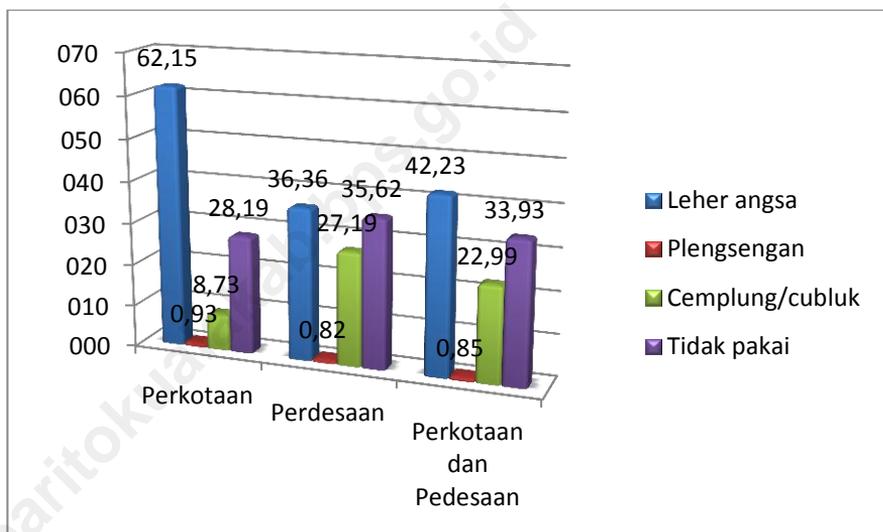


Sumber: Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 6.4** Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014

Indikator kesejahteraan yang juga menjadi penilaian terhadap pembangunan perumahan adalah jenis kloset yang digunakan. Jenis kloset yang baik dan sehat adalah kloset leher angsa karena lebih bersih dan tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan bau. Pada tahun 2014, tercatat sudah ada 42,23 persen rumah tangga di kabupaten Barito Kuala yang menggunakan kloset jenis leher angsa dengan rincian di

daerah perkotaan sebanyak 62,15 persen dan pedesaan hanya 36,36 persen saja. Untuk kloset cemplung/cubluk (jamban yang dibawah dudukannya tidak ada saluran, sehingga tinja langsung ke tempat pembuangan) sebanyak 22,99 persen. Disisi lain, masih banyak ternyata penduduk yang tidak menggunakan jamban sebagai klosetnya, yaitu mencapai 33,93 persen. Hal ini sangat memprihatinkan karena jamban merupakan kebutuhan yang penting untuk menunjang kesehatan masyarakat dari segi kebersihan lingkungan.



Sumber: Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 6.5** Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset Tempat Buang Air Besar Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014

Fasilitas lain yang juga berpengaruh terhadap kesehatan rumah tangga adalah Tempat penampungan kotoran/tinja. Tempat penampungan yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan sekitar seperti mempengaruhi kualitas air tanah dan menimbulkan bau yang kurang sedap. Tempat penampungan yang paling memenuhi syarat kesehatan adalah tangki septik atau saluran pembuangan air limbah (SPAL). Tangki septik adalah

tempat pembuangan akhir yang berupa bak penampungan, biasanya terbuat dari pasangan bata/batu atau beton, baik yang mempunyai bak resapan maupun tidak. Sedangkan yang tanpa tangki septik seperti cubluk atau cemplung. Dikatakan tidak mempunyai tempat pembuangan tinja apabila tinja dibuang langsung di kolam, sawah, sungai, danau, laut, lubang tanah, pantai, tanah lapang atau kebun.

**Tabel 6.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Pembuangan Akhir Tinja Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Tempat Pembuangan Akhir Tinja	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tangki/SPAL	36,75	23,91	26,60
Sungai/danau/laut	39,86	59,87	55,66
Lubang tanah	23,39	15,80	17,39
Pantai/tanah lapang/kebun	0,00	0,20	0,15
Lainnya	0,00	0,24	0,19
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

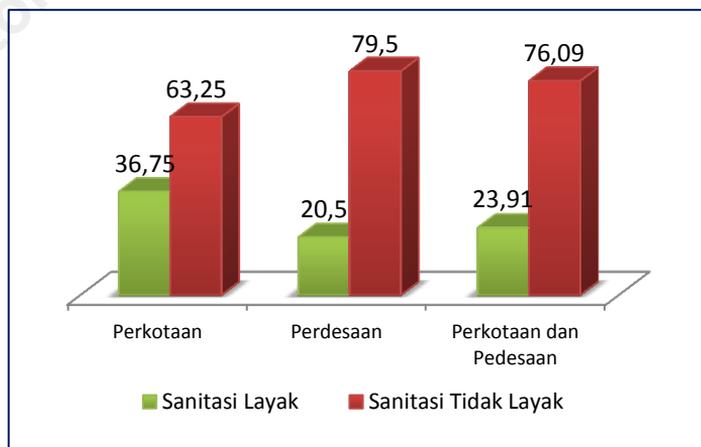
Sumber: Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan data Susenas 2014, ada sebanyak 26,60 persen rumah tangga di Kabupaten Barito Kuala yang sudah menggunakan tangki septik. Jika dilihat berdasarkan klasifikasi wilayah, pembuangan tangki septik lebih banyak di perkotaan dibandingkan pedesaan. Walaupun penggunaan tangki septik sudah cukup banyak tetapi tempat pembuangan akhir yang paling dominan adalah di sungai yaitu sebesar 55,66 persen. Berarti bahwa lebih separuh rumah tangga yang ada di Barito Kuala memiliki fasilitas jamban yang tidak sehat. Pembuangan akhir tinja di sungai tidak hanya dilakukan masyarakat pedesaan tetapi juga masyarakat perkotaan. Di pedesaan, dari seratus rumah tangga ada 59 s.d. 60 rumah tangga yang tempat pembuangan akhirnya di sungai. Sedangkan di daerah perkotaan, untuk kasus yang sama, dari 100 rumah

tangga, ada 39 s.d. 40 rumah tangga.

Pembuangan akhir tinja di sungai akan mengakibatkan tercemarnya air sungai. Padahal mayoritas masyarakat menggunakan air sungai sebagai sumber air minum, memasak dan juga untuk mandi. Kondisi ini menjadi perhatian untuk segera dilakukan penyuluhan pada masyarakat agar tidak terjadi pencemaran lingkungan dan menghindari berkembangnya berbagai macam penyakit, termasuk penyakit muntaber yang cukup berbahaya.

Sebagai salah indikator yang digunakan dalam penghitungan tujuan MDGs adalah sanitasi layak. Rumah tangga dikatakan mempunyai sanitasi layak apabila memiliki fasilitas tempat buang air besar (baik sendiri atau bersama) dan menggunakan kloset leher angsa serta tempat pembuangan akhirnya tangki/SPA. Berdasarkan data Susenas 2014, persentase rumah tangga di Barito Kuala yang memiliki akses terhadap sanitasi layak hanya sebesar 23,91 persen. Berarti bahwa tiga perempat rumah tangga di Barito Kuala hidup dengan sanitasi yang tidak layak. Dengan kata lain, dari 100 rumah tangga hanya ada 23 rumah tangga saja yang memiliki akses ke sanitasi layak.



Sumber: Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 6.6** Persentase Rumah Tangga Menurut Kualitas Sanitasi Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014

Jika dilihat berdasarkan wilayah tempat tinggal, persentase rumah tangga di perkotaan yang mempunyai sanitasi layak jauh lebih tinggi dibandingkan daerah perdesaan, dimana daerah perdesaan baru mencapai 20,5 persen sedangkan daerah perkotaan mencapai 36,75 persen. Walaupun demikian, persentase rumah tangga dengan sanitasi yang tidak layak baik di perkotaan maupun di pedesaan cukup tinggi.

### Penerangan

Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditempati adalah tersedianya fasilitas penerangan yang memadai. Fasilitas penerangan rumah terdiri dari rumah tangga yang menggunakan listrik (PLN dan non PLN) dan yang menggunakan penerangan selain listrik seperti lampu minyak, obor, dan lain-lain termasuk yang tidak menggunakan penerangan. Pemakaian penerangan berupa listrik dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Penduduk yang dapat mengakses listrik dapat diasumsikan telah mempunyai kemampuan ekonomi yang relatif lebih baik dan mempunyai peluang yang lebih besar untuk mengembangkan kehidupan sosial dan ekonominya.

**Tabel 6.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Penerangan Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Sumber Penerangan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik PLN	100,00	96,19	96,99
Listrik non PLN	0,00	0,46	0,36
Petromak/aladin	0,00	0,39	0,31
Pelita/sentir/obor	0,00	2,74	2,16
Lainnya	0,00	0,23	0,18
Total	100	100	100

Sumber: Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

Ditinjau dari sumber penerangan utama, mayoritas rumah tangga di Barito Kuala telah menggunakan penerangan listrik PLN sebesar 96,99 rumah tangga. Akan tetapi masih ada rumah tangga yang menggunakan pelita/sentir/obor sebesar 2,16 persen, petromak sebesar 0,31 persen dan tanpa penerangan sebesar 0,18 persen. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua penduduk memiliki penerangan yang memadai. Terbatasnya akses penerangan yang memadai ini terjadi di daerah pedesaan.

### Bahan Bakar Memasak

Penggunaan bahan bakar untuk memasak menarik untuk dicermati karena pemerintah telah meluncurkan program konversi bahan bakar dari minyak tanah ke gas. Program tersebut diluncurkan mengingat keterbatasan produksi minyak tanah dan subsidi yang sangat besar harus ditanggung oleh pemerintah. Pada tahun 2014, sebanyak 48,79 persen rumah tangga di Barito Kuala sudah menggunakan bahan bakar gas/elpiji. Penggunaan minyak tanah hanya sekitar 6,37 persen rumah tangga saja. Hal ini mengindikasikan bahwa program konversi bahan bakar dari minyak tanah ke gas/elpiji cukup membuahkan hasil. Akan tetapi penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar utama untuk memasak masih cukup tinggi yaitu mencapai 44,46 persen.

**Tabel 6.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Bahan bakar/energi utama untuk memasak	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan dan Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Listrik	0,52	0,00	0,11
Gas/elpiji	61,68	45,36	48,79
Minyak tanah	12,51	4,74	6,37
Kayu	24,77	49,70	44,46
Tidak pernah memasak	0,52	0,20	0,27
Total	100	100	100

Sumber: Olah Susenas 2014, BPS Kabupaten Barito Kuala

Tingginya penggunaan kayu sebagai bahan bakar harus menjadi perhatian pemerintah daerah. Terkait dengan indikator MDGs mengenai kebutuhan bahan bakar biomassa—WHO mendefinisikan biomassa sebagai bahan bakar yang berasal dari hewan atau tumbuhan, sementara Kementerian Pertambangan dan Energi mendefinisikan biomassa adalah kayu bakar, arang, batu bara, sekam, batang padi, tandan kelapa dan tempurung kelapa (Laporan MDGs, Februari 2004)—pemerintah perlu menyiapkan strategi dalam hal memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya kelestarian lingkungan hidup bagi manusia sehingga masyarakat secara perlahan dapat meninggalkan kayu bakar sebagai energi utama memasak. Selain itu beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampak pembakaran bahan bakar padat sangat berbahaya bagi kesehatan karena memudahkan manusia terkena infeksi pernapasan. Bahaya dimungkinkan karena rumah di Indonesia rata-rata dirancang tanpa cerobong asap guna saluran pembuangan asap dan umumnya ventilasi dapur hanya berupa satu lubang di langit-langit atau dinding dapur.

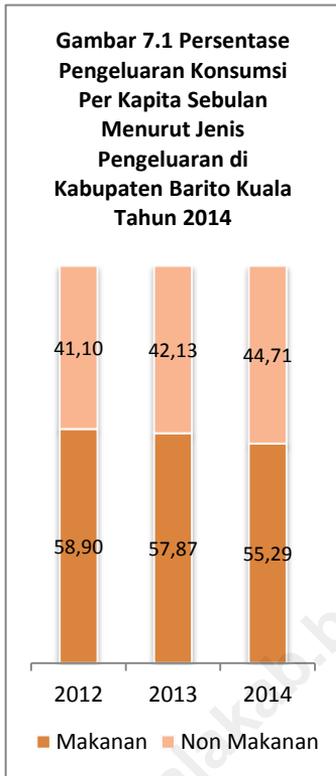
## BAB VII

### Pola Konsumsi dan Kemiskinan

#### 7. 1. Pola Konsumsi

Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat digambarkan dengan pendapatan/penghasilannya. Pada kenyataannya sangat sulit untuk mendapatkan data pendapatan/penghasilan penduduk melalui sebuah survei. Hambatan teknis pada saat wawancara ialah adanya kecenderungan masyarakat memberikan jawaban yang kurang relevan. Sebaliknya apabila ditanyakan tentang pengeluaran konsumsi, penduduk/masyarakat memberikan jawaban dengan jujur dan relevan. Oleh karena itu, digunakan pendekatan melalui besarnya pengeluaran dalam suatu rumah tangga dalam suatu jangka waktu tertentu, baik untuk kebutuhan makanan maupun non makanan. Besarnya nilai nominal (rupiah) yang dibelanjakan baik dalam bentuk makanan maupun non makanan, secara tidak langsung dapat mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga, untuk mencukupi kebutuhan yang mencakup barang dan jasa.

Secara umum konsumsi/pengeluaran rumah tangga terbagi ke dalam 2 (dua) kelompok, yaitu konsumsi/pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Dengan kedua jenis pengeluaran tersebut, dapat dilihat bagaimana pola konsumsi masyarakat. Tingkat kebutuhan/permintaan (*demand*) terhadap kedua kelompok pengeluaran tersebut pada dasarnya berbeda. Dalam kondisi pendapatan terbatas akan mendahulukan pemenuhan makanan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan.



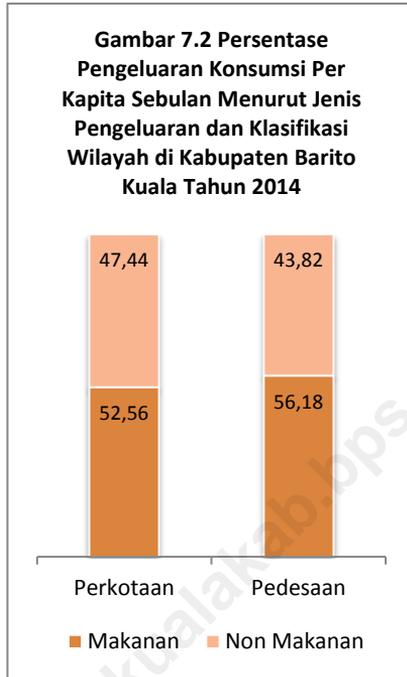
Pergeseran komposisi atau pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sementara elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini semakin jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan (kalau bukan disimpan/ditabung atau diinvestasikan kembali).

Dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk

menilai tingkat kesejahteraan (ekonomi) penduduk, dan perubahan komposisinya sebagai indikasi perubahan tingkat kesejahteraan. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia pengeluaran untuk makanan masih merupakan bagian terbesar dari pengeluaran rumah tangga. Sebaliknya di negara-negara maju, pengeluaran untuk aneka barang dan jasa, merupakan bagian terbesar dari pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran tersebut tidak bersifat primer lagi, antara lain pengeluaran untuk perawatan kesehatan, perawatan kecantikan, peningkatan pendidikan, rekreasi, olah raga dan sebagainya.

Dari hasil Susenas 2014, rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita sebulan penduduk Barito Kuala mayoritas digunakan untuk konsumsi barang makanan yaitu sebesar 55,29 persen, sedangkan untuk barang non makanan hanya 44,71 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa penghasilan penduduk di Barito Kuala lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Perkembangan pengeluaran konsumsi

untuk barang non makanan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya peningkatan kesejahteraan penduduk Barito Kuala walaupun tidak terlalu besar peningkatannya.



Jika dilihat berdasarkan klasifikasi wilayah, pola konsumsi untuk daerah perkotaan dan pedesaan di Barito Kuala tidak jauh berbeda dimana konsumsi untuk barang makanan lebih besar dari barang non makanan. Akan tetapi, persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan di daerah pedesaan lebih tinggi dibandingkan di daerah perkotaan. Sebaliknya pengeluaran untuk konsumsi barang non makanan lebih besar di perkotaan di bandingkan pedesaan.

Pada tahun 2014, rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan di Kabupaten Barito Kuala untuk konsumsi makanan sebesar Rp1.465.731,- dan untuk konsumsi non makanan sebesar Rp1.185.185,-. Rata-rata total pengeluaran konsumsi rumah tangga selama sebulan di Barito Kuala sebesar Rp2.650.916,-. Jika dilihat berdasarkan wilayah tempat tinggal, rata-rata total pengeluaran rumah tangga yang tinggal perkotaan lebih besar daripada rumah tangga pedesaan. Rata-rata total pengeluaran konsumsi selama sebulan untuk daerah perkotaan mencapai Rp3.098.145,- sedangkan di pedesaan hanya Rp 2.531.923,-.

**Tabel 7.1 Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Selama Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran dan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Jenis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Selama Sebulan	Klasifikasi Wilayah		
	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan dan Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Pengeluaran Makanan	Rp1.628.329,-	Rp 1.422.469,-	Rp 1.465.731,-
Pengeluaran Non Makanan	Rp1.469.816,-	Rp 1.109.454,-	Rp 1.185.185,-
Total pengeluaran rumah tangga	Rp3.098.145,-	Rp 2.531.923,-	Rp 2.650.916,-

Sumber: Olah Susenas 2014, Kabupaten Barito Kuala

Indikator rata-rata pengeluaran konsumsi rumah tangga hanya dapat melihat total pengeluaran rumah tangga tanpa mempertimbangkan jumlah anggota rumah tangga di dalamnya. Oleh karena itu diperlukan informasi rata-rata pengeluaran per kapita sebagai gambaran pengeluaran masing-masing individu. Rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita selama sebulan untuk Kabupaten Barito Kuala tahun 2014 sebesar Rp748.851,- dengan rincian Rp414.051,- untuk konsumsi makanan dan sebesar Rp334.800,- untuk barang nonmakanan. Jika dilihat berdasarkan wilayah tempat tinggal, rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita untuk penduduk yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dibandingkan di pedesaan. Di wilayah perkotaan, rata-rata pengeluaran per kapita sebesar Rp.865.981,- sedangkan di pedesaan sebesar Rp717.266,-. Berdasarkan jenis pengeluaran, nilai rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita baik untuk makanan maupun nonmakanan selalu lebih tinggi di daerah perkotaan dibandingkan pedesaan.

Rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita selama sebulan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2011, rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita selama sebulan hanya Rp460.207,- saja. Kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya yaitu sebesar

Rp571.202,- pada tahun 2012, dan menjadi Rp665.817,- pada tahun 2013. Peningkatan rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita ini menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan penduduk Barito Kuala dari tahun ke tahun.

**Tabel 7.2 Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Per Kapita Selama Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran dan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Jenis Pengeluaran Konsumsi per Kapita Selama Sebulan	Klasifikasi Wilayah		
	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan dan Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Pengeluaran Makanan	Rp455.144,-	Rp402.970,-	Rp414.051,-
Pengeluaran Non Makanan	Rp.410.837,-	Rp314.296,-	Rp334.800,-
Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan	Rp.865.981,-	Rp717.266,-	Rp748.851,-

Sumber: Olah Susenas 2014, Kabupaten Barito Kuala

Adanya perubahan pola konsumsi dimana proporsi pengeluaran konsumsi barang non makanan terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan konsumsi/pengeluaran rumah tangga terutama porsi pengeluaran untuk non makanan menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan rumah tangga yang bersangkutan karena ada suatu teori yang menyatakan bahwa semakin besar pengeluaran kelompok bukan makanan menunjukkan bahwa semakin sejahtera rumah tangga tersebut, sebaliknya semakin kecil pengeluaran kelompok bukan makanan menunjukkan bahwa semakin tidak sejahteranya rumah tangga tersebut (Engel's Law).

**Tabel 7.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Kelompok Pengeluaran Per Bulan Berdasarkan Klasifikasi Wilayah di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Kelompok Pengeluaran	Perkotaan	Pedesaan	Perkotaan dan Pedesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
< 1000000	5,95	10,03	9,17
1000000 - 1999999	34,11	42,01	40,35
2000000 - 2499999	14,15	14,92	14,75
2500000 - 3999999	21,91	23,31	23,02
> 4000000	23,88	9,73	12,71
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah Susenas 2014, Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan data Susenas 2014, di Kabupaten Barito Kuala mayoritas rumah tangga berada pada kelompok pengeluaran Rp.1000.000,- s.d. Rp.1.999.999,- yaitu sebesar 40,35 persen rumah tangga. Rumah tangga yang berada pada kelompok pengeluaran terbawah (kurang dari Rp.1000.000,-) sebesar 9,17 persen, sedangkan pada kelompok pengeluaran tertinggi (lebih dari Rp4.000.000,-) ada 12,71 persen rumah tangga. Di daerah perkotaan, sebanyak 23,88 persen rumah tangga termasuk dalam kelompok pengeluaran lebih dari Rp4.000.000,-.

**Tabel 7.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Golongan Pengeluaran Per Bulan untuk Kelompok Makanan dan Non Makanan, di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2014**

Kelompok Pengeluaran	Pengeluaran Makanan	Pengeluaran Non Makanan
(1)	(2)	(3)
< Rp500.000,-	5,08	36,17
Rp500.000,- - Rp999.999,-	22,06	31,42
Rp1.000.000,- - Rp1.999.999,-	51,77	22,10
Rp2.000.000,- - Rp2.999.999,-	17,25	4,36
>= Rp3.000.000,-	3,84	5,95
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah Susenas 2014, Kabupaten Barito Kuala

Kenyataan bahwa makan dan minum merupakan kebutuhan pokok untuk kehidupan, merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingginya persentase pengeluaran untuk makanan. Di Kabupaten Barito Kuala ada sebanyak 51,77 persen rumah tangga mengeluarkan uang sekitar Rp1.000.000 - Rp1.999.999 per bulan untuk kebutuhan makanan, sementara rumah tangga yang mengeluarkan uang pada kelompok pengeluaran yang sama untuk kebutuhan nonmakanan hanya sekitar 22,10 persen rumah tangga. Data Susenas 2014 menunjukkan juga bahwa sebagian besar (36,17 persen) rumah tangga mengeluarkan uang kurang dari Rp500.000 per bulan untuk kebutuhan non makanan.

Berdasarkan Tabel 7.5 terlihat bahwa pada tahun 2014 porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga untuk padi-padian sebesar 9,18 persen dan makanan/minuman jadi sebesar 13,16 persen. Konsumsi bahan makanan terbesar selanjutnya ada pada kelompok ikan/udang/cumi/kerang dengan besaran mencapai 8,58 persen. Pada kelompok non makanan, pembiayaan untuk konsumsi aneka barang dan jasa termasuk didalamnya adalah biaya pendidikan dan kesehatan memiliki porsi terbesar yaitu mencapai 17,35 persen. Sedangkan pembiayaan untuk perumahan dan fasilitasnya sebesar 16,63 persen. Pengeluaran untuk keperluan sandang hanya sebesar 3,10 persen.

**Tabel 7.5 Pengeluaran Per kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2013 s.d. 2014**

JENIS PENGELUARAN	NOMINAL		Persentase	
	2013	2014	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>MAKANAN</b>	<b>385336</b>	<b>414051</b>	<b>57,87</b>	<b>55,29</b>
A. PADI-PADIAN	62.116	68.722	9,33	9,18
B. UMBI-UMBIAH	3.099	2.931	0,47	0,39
C. IKAN/UDANG/CUMI	65.836	64.280	9,89	8,58
D. DAGING	8.793	9.476	1,32	1,27
E. TELUR & SUSU	21.364	19.756	3,21	2,64
F. SAYUR-SAYURAN	27.900	27.506	4,19	3,67
G. KACANG-KACANGAN	3.984	5.708	0,60	0,76
H. BUAH-BUAHAN	17.398	19.318	2,61	2,58
I. MINYAK DAN LEMAK	12.728	13.269	1,91	1,77
J. BAHAN MINUMAN	19.661	19.455	2,95	2,60
K. BUMBU-BUMBUAN	9.511	10.281	1,43	1,37
L. KONSUMSI LAINNYA	9.361	10.035	1,41	1,34
M. MAKANAN DAN MINUMAN JADI	81.732	98.564	12,28	13,16
N. TEMBAKAU DAN SIRIH	41.854	44.751	6,29	5,98
<b>NON MAKANAN</b>	<b>280.481</b>	<b>334.800</b>	<b>42,13</b>	<b>44,71</b>
PERUMAHAN DAN FASILITAS RUMAH TANGGA	107.785	124.506	16,19	16,63
ANEKA BARANG & JASA	103.797	129.896	15,59	17,35
PAKAIAN, ALAS KAKI, DAN TUTUP KEPALA	17.590	23.204	2,64	3,10
BARANG TAHAN LAMA <i>DURABLE GOODS</i>	22.189	26.003	3,33	3,47
PAJAK, PUNGUTAN, DAN ASURANSI	6.871	9.089	1,03	1,21
KEPERLUAN PESTA DAN UPACARA	22.249	22.102	3,34	2,95
<b>JUMLAH</b>	<b>665.817</b>	<b>748.851</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Olah Susenas 2014, Kabupaten Barito Kuala

## 7. 2. Distribusi Pendapatan

Peningkatan kesejahteraan penduduk yang dilihat dari peningkatan pendapatan idealnya diikuti dengan pemerataan pendapatan. Pemerataan pendapatan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan di antara kelompok penduduk dikhawatirkan akan

menimbulkan masalah-masalah sosial. Tidak tersedianya data pendapatan menyebabkan penghitungan distribusi pendapatan menggunakan data pengeluaran sebagai *proxy* pendapatan. Walaupun dilakukan dengan menggunakan pendekatan pengeluaran, paling tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan penduduk adalah dengan menggunakan kriteria Bank Dunia. Menurut kriteria Bank Dunia penduduk digolongkan menjadi tiga kelas yaitu 40 persen penduduk berpendapatan rendah, 40 persen penduduk berpendapatan sedang dan 20 persen penduduk berpendapatan tinggi. Selain kriteria yang ditetapkan oleh Bank Dunia, ada indikator yang juga sering digunakan, yaitu Indeks Gini.

Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk menurut kriteria Bank Dunia terpusat pada 40 persen penduduk berpendapatan terendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk ini digambarkan oleh porsi pendapatan dari kelompok pendapatan ini terhadap seluruh pendapatan penduduk, yang digolongkan sebagai berikut :

- a. memperoleh < 12 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap tinggi,
- b. memperoleh 12-17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap sedang,
- c. memperoleh > 17 persen, maka tingkat ketimpangan pendapatan dianggap rendah.

Berdasarkan data Susenas 2014, untuk wilayah Kabupaten Barito Kuala, dapat dihitung bahwa 40 persen penduduk yang berpendapatan paling rendah menerima 20,13 persen dari seluruh pendapatan masyarakat. Berdasarkan kriteria Bank Dunia, dapat dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten Barito Kuala tahun 2014 dianggap rendah. Sedangkan untuk golongan 40 persen penduduk yang berpendapatan menengah menerima 36,98 persen dari seluruh

pendapatan masyarakat, dan golongan 20 persen penduduk yang berpendapatan paling atas menerima 42,89 persen dari seluruh pendapatan masyarakat.

**Tabel 7.6 Distribusi Pembagian Pengeluaran per Kapita dan Indeks Gini, Kabupaten Barito Kuala Tahun 2003 s.d. 2014**

Tahun	40 % [Bawah]	40 % [Tengah]	20 % [Atas]	Gini Ratio (Indeks Gini)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2003	25,00	38,72	36,29	0,230
2004	24,78	39,27	35,95	0,250
2005	24,22	40,10	35,68	0,250
2006	24,86	38,51	36,63	0,250
2007	23,88	37,92	38,20	0,270
2008	22,87	39,14	37,99	0,270
2009	23,09	37,25	39,66	0,291
2010	23,91	38,53	37,56	0,264
2011 backcasting	20,89	36,84	42,28	0,321
2012 Backcasting	21,16	36,77	42,06	0,318
2013 Backasting	20,79	35,57	43,63	0,333
2014	20,13	36,98	42,89	0,335

Sumber: Hasil Susenas Kabupaten Barito Kuala

Ukuran yang juga digunakan untuk mengetahui ketimpangan distribusi pendapatan adalah indeks gini. Indeks Gini adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan agregat (secara keseluruhan) yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna, dimana semua nilai sama) hingga satu (ketimpangan yang sempurna, dimana satu orang menguasai semuanya dan yang lainnya nihil). Koefisien Gini dapat diperoleh dengan menghitung rasio bidang yang terletak antara garis diagonal dan kurva Lorenz dibagi dengan luas separuh bidang di mana kurva Lorenz itu berada.

Nilai dari Indeks Gini berkisar antara 0 dan 1. Semakin mendekati 0 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin rendah, sebaliknya semakin mendekati 1 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin tinggi. Jika rasio lebih dari 0,5, maka terjadi ketimpangan yang tajam dan cukup serius, dan jika rasio berkisar antara 0,30-0,49 maka distribusi pendapatan relatif merata. Olah data Susenas menunjukkan bahwa Indeks Gini Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2014 sebesar 0,35. Hal ini berarti bahwa distribusi pendapatan penduduk Barito Kuala relatif merata. Besaran Indeks Ratio relatif mengalami kenaikan setiap tahunnya. hal ini menggambarkan bahwa ketimpangan distribusi pendapatan di Barito Kuala masih terjadi dan semakin mengalami ketimpangan setiap tahunnya.

### 7. 3. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah kemanusiaan yang sangat kompleks yang terjadi di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Berbagai upaya telah dan masih dilakukan untuk mengentaskan kemiskinan. Bahkan pengentasan kemiskinan menjadi salah satu isu global yang tercantum dalam Millennium Development Goals (MDGs). Tujuan pertama MDGs yang berbunyi memberantas kemiskinan dan kelaparan mempunyai target yaitu menurunkan separuh proporsi penduduk yang berpendapatan kurang dari \$1 per hari dalam kurun waktu 1990-2015.

Pembangunan pada dasarnya bertujuan menciptakan kemakmuran dan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan yang diukur dari pengeluaran (BPS). Kemiskinan merupakan masalah multidimensi, yang bukan hanya mencakup kondisi ekonomi tetapi juga sosial, budaya, dan politik. Kemiskinan menjadi masalah utama yang terjadi di setiap negara, termasuk Indonesia. Angka kemiskinan yang masih tinggi di Indonesia menunjukkan program

pengentasan kemiskinan belum mencapai hasil optimal. Hal ini disebabkan beberapa kebijakan yang sebenarnya ditujukan untuk menekan angka kemiskinan, justru lebih berorientasi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, bukan pemerataan terhadap sumber daya ekonomi.

Untuk mengukur kemiskinan, BPS (2008) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Pendekatan ini memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Metode yang digunakan adalah menghitung garis kemiskinan (GK) yang terdiri dari dua komponen, yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).

Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar yang diukur dari tingkat konsumsi atau pengeluaran, ada 3 ukuran kemiskinan yang digunakan, yaitu:

- *Head Count Index* (HCI- $P_0$ ), yaitu persentase penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK).
- Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*- $P_1$ ) yang merupakan rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
- Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*- $P_2$ ) yang memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

### **Garis Kemiskinan**

Penghitungan penduduk miskin tidak terlepas dari garis kemiskinan yang ditetapkan. Garis Kemiskinan digunakan sebagai batas

untuk mengelompokkan penduduk miskin dan tidak miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per bulan di bawah garis kemiskinan. Pada tahun 2014, garis kemiskinan per kapita di Kabupaten Barito Kuala sebesar Rp237.711,-. Hal ini berarti bahwa penduduk yang pengeluaran untuk konsumsinya per bulan kurang dari Rp237.711,- dapat dikatakan sebagai penduduk miskin. Besaran garis kemiskinan di Kabupaten Barito Kuala mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.



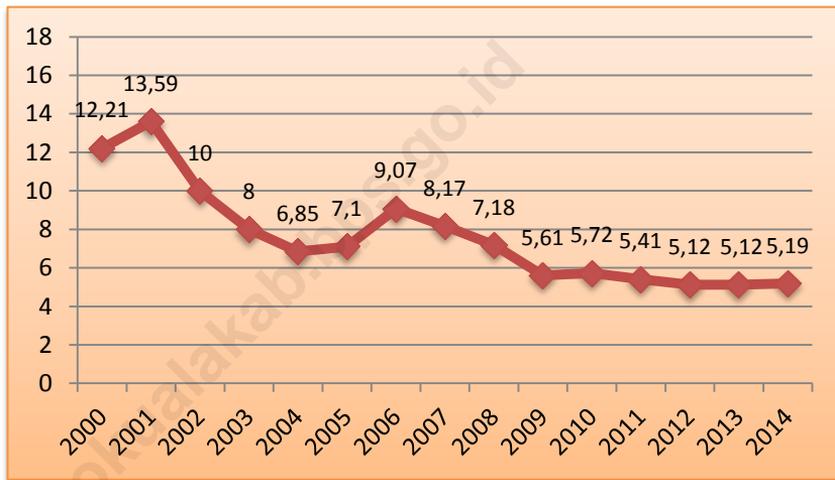
Sumber: Hasil Susenas Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 7.3** Garis Kemiskinan di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2002 s.d. 2014

### Jumlah Penduduk Miskin

Penduduk miskin di Kabupaten Barito Kuala menunjukkan tren menurun. Pada tahun 2000, tercatat bahwa ada 12,21 persen penduduk miskin di Barito Kuala atau sejumlah 29.800 jiwa. Upaya pemerintah dalam hal mengurangi kemiskinan yang terus diagendakan setiap tahun

menunjukkan hasil yang positif. Pada tahun 2014, jumlah penduduk miskin berkurang menjadi 15.318 jiwa atau sekitar 5,19 persen dari jumlah penduduk di Kabupaten Barito Kuala. Jumlah penduduk miskin mengalami sedikit kenaikandari tahun sebelumnya, dimana tahun 2013 jumlah penduduk miskin sebesar 5,12 persen atau sejumlah 14.909 jiwa. Kenaikan ini mungkin disebabkan adanya pencabutan subsidi BBM oleh pemerintah yang berakibat pada meningkatnya harga barang kebutuhan pokok.



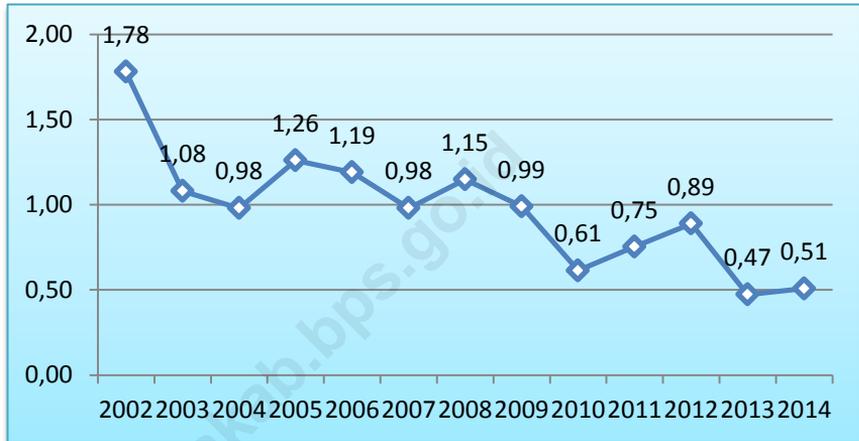
Sumber: Hasil Susenas Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 7.4 Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2000 s.d. 2014**

### Indeks Kedalaman Kemiskinan

Indeks kedalaman kemiskinan ( $P_1$ ) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Pada tahun 2014, Indeks Kedalaman Kemiskinan sebesar 0,51. Perubahan angka indeks ini cukup fluktuatif. Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2013, angka ini sedikit mengalami kenaikan. Namun jika dibandingkan dengan kondisi

pada tahun 2002, dalam kurun waktu 12 tahun, terjadi penurunan angka indeks kedalaman kemiskinan dari 1,78 menjadi 0,51 saja. Nilai  $P_1$  ang semakin rendah menunjukkan rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin dekat. Diharapkan dengan nilai  $P_1$  yang semakin kecil, penduduk miskin yang mendekati garis kemiskinan dapat terangkat dari kondisi miskin.



Sumber: Hasil Susenas Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 7.5** Indeks Kedalaman Kemiskinan di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2002 s.d. 2014

### Indeks Keparahan Kemiskinan

Indeks Keparahan Kemiskinan ( $P_2$ ) menggambarkan sebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami penurunan di tahun 2013 (0,08) dibanding tahun 2012 (0,23), tetapi di tahun 2014 mengalami kenaikan (0,11). Hal ini menggambarkan bahwa masih ada ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin di Barito Kuala. Walaupun perubahan angka indeks ini cukup fluktuatif, tetapi secara keseluruhan menunjukkan tren menurun yang berarti bahwa ketimpangan

pengeluaran diantara penduduk miskin dari tahun-ketahun semakin rendah



Sumber: Hasil Susenas Kabupaten Barito Kuala

**Gambar 7.6** Indeks Keparahkan Kemiskinan di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2002 s.d. 2014

## BAB VIII

### KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari hasil analisis deskriptif indikator kesejahteraan rakyat Kabupaten Barito Kuala tahun 2014 yang telah disajikan, antara lain sebagai berikut:

1. Pada tahun 2014 Berdasarkan proyeksi penduduk jumlahnya sebesar 294.109 jiwa. Jumlah penduduk Kabupaten Barito Kuala sekitar 6,14 persen dari tahun 2010. Sejak Sensus Penduduk Tahun 2010 terjadi penambahan penduduk sebanyak 17.019 jiwa.
2. Wilayah administrasi yang paling tinggi jumlah penduduknya di tahun 2014 adalah Kecamatan Alalak dengan jumlah penduduk sebesar 55.338 yang terdiri dari 27.579 laki-laki dan 27.759 perempuan. Sedangkan wilayah yang paling sedikit penduduknya adalah Kecamatan kuripan yang hanya dihuni oleh 5.602 jiwa yang terdiri dari 2.773 laki-laki dan 2.829 perempuan.
3. Kepadatan penduduk Kabupaten Barito Kuala sebesar 98,14 yang berarti bahwa setiap satu kilometer persegi dihuni sebanyak 98 s.d. 99 penduduk.
4. *Sex ratio* Kabupaten barito Kuala pada tahun 2014 menunjukkan angka sebesar 100,42. Hal ini berarti bahwa dalam 100 penduduk perempuan terdapat 100 s.d. 101 penduduk laki-laki.
5. Piramida penduduk kabupaten Barito Kuala merupakan piramida penduduk muda (*expensive*) yang ditandai dengan bagian dasar lebih lebar dari bagian puncaknya. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda dan sedang mengalami pertumbuhan dengan tingkat kelahiran dan kematian yang relatif tinggi.
6. Pada tahun 2014, rasio ketergantungan di Kabupaten Barito Kuala sebesar 49,71 persen berarti yang berarti bahwa setiap 2

orang penduduk usia produktif menanggung sebanyak 1 orang penduduk belum/tidak produktif. Hal ini menunjukkan tingginya beban yang harus ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi

7. Rata-rata perempuan berusia 10 tahun ke atas yang telah menikah melakukan pernikahan pertama kali pada saat usia 19 tahun.
8. Berdasarkan data Susenas Pada tahun 2014, dari seluruh penduduk perempuan berusia 15 s.d. 49 tahun berstatus kawin dan menjadi peserta KB aktif ada 74,67 persen. Data tersebut menunjukkan ternyata masih ada wanita usia subur yang tidak pernah menggunakan alat KB sebesar 7,32 persen.
9. Pada tahun 2014, sebanyak 32,68 persen penduduk Barito Kuala pernah mengalami keluhan kesehatan sebulan terakhir. Proporsi penduduk yang mengalami keluhan kesehatan lebih banyak yang tinggal di wilayah perkotaan daripada di pedesaan
10. Angka Morbiditas Kabupaten Barito Kuala tahun 2014 sebesar 12,85 persen, yang berarti bahwa dari 100 orang penduduk ada 12 s.d. 13 penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya aktivitas sehari-hari akibat keluhan tersebut.
11. Rata-rata lama hari sakit penduduk yang mengalami keluhan sekitar 6 hari.
12. Pada tahun 2014, kebiasaan mengobati sendiri untuk keluhan kesehatannya lebih banyak dilakukan oleh penduduk pedesaan (62,62 persen) daripada penduduk perkotaan (54,35 persen).
13. Pada tahun 2014, persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan yang berobat jalan sebesar 16,96 persen.
14. Praktek Tenaga Kesehatan dan Puskesmas merupakan tempat berobat jalan yang paling banyak dikunjungi penduduk yang mengalami keluhan kesehatan. Sebesar 44,82 persen penduduk yang mengalami keluhan kesehatan memilih memeriksakan

keluhannya di praktek tenaga kesehatan. Adapun yang memilih berobat jalan ke puskesmas sebesar 37,05 persen.

15. Lebih dari setengah jumlah balita yang proses persalinannya dibantu oleh bidan (64,70 Persen). Sedangkan yang dibantu oleh dokter hanya 16,54 persen.
16. Masih ada juga Balita yang proses persalinannya dilakukan oleh dukun bersalin sebesar 18,76 persen.
17. Pada tahun 2014, sebesar 95,32 persen balita berusia 24 s.d. 59 bulan sudah pernah diberi ASI.
18. Rata-rata lama balita diberikan ASI hampir 2 tahun yaitu sekitar 23 bulan.
19. Persentase Balita usia 24 s.d. 59 bulan di Kabupaten Barito Kuala yang pernah diberikan ASI eksklusif hanya sebesar 40,48 persen
20. Persentase balita usia 1 s.d. 4 tahun yang telah mendapatkan imunisasi secara lengkap sebesar 73,87 persen
21. Pencapaian angka melek huruf Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2014 adalah sebesar 95,92 persen. Hal ini berarti bahwa ada 95,92 persen penduduk usia 15 tahun ke atas yang sudah bisa membaca dan menulis baik huruf latin, arab ataupun huruf lainnya. Dapat dikatakan juga bahwa dari 100 orang penduduk usia 15 tahun keatas, 4 (empat) orang diantaranya tidak bisa baca tulis.
22. Penduduk usia 25 tahun ke atas yang tinggal di Kabupaten Barito Kuala baru mampu menempuh pendidikan sampai dengan kelas 1 (satu) SMP saja atau putus sekolah dikelas 2 SMP.
23. Pada tahun 2014, penduduk usia 10 tahun keatas yang tidak/belum pernah sekolah mencapai 4,19 persen.
24. Pada tahun 2014, APS usia 7-12 tahun mencapai 99,58 persen. Ini berarti bahwa sebanyak 99,58 persen penduduk usia 7 s.d. 12 tahun sedang menjalani pendidikan atau masih bersekolah. Angka Partisipasi Sekolah untuk usia 13-15 tahun mencapai 96,09 persen yang berarti bahwa ada 4 orang dari seratus penduduk

usia 13 s.d. 15 tahun yang tidak bersekolah pada tahun 2014. Sedangkan APS pada kelompok usia 16 s.d. 18 tahun masih relatif rendah yaitu hanya sebesar 64,27 persen.

25. APM SD sebesar 99,05 persen yang berarti bahwa dari 100 anak usia 7 s.d 12 tahun ada satu anak yang tidak bersekolah atau sudah tidak duduk di bangku SD.
26. proporsi penduduk usia 15 tahun keatas yang berstatus bekerja sebesar 72,66 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 penduduk usia 15 tahun keatas ada sebanyak 72 s.d. 73 penduduk yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi atau masuk dalam dunia kerja
27. Sektor lapangan usaha di Kabupaten Barito Kuala yang mampu menyerap tenaga kerja terbanyak adalah sektor pertanian sebesar 53,02 persen
28. TPT Kabupaten Barito Kuala sebesar 2,21 persen. Hal ini berarti bahwa dari 100 penduduk angkatan kerja, 2 s.d. 3 orang diantaranya adalah pengangguran.
29. Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Barito Kuala menggunakan atap seng sebesar 55,20 persen.
30. Mayoritas dinding rumah yang digunakan rumah tangga di Barito Kuala tahun 2014 adalah dinding kayu sebesar 87,47 persen.
31. Mayoritas rumah tangga tinggal di rumah dengan lantai terluasnya adalah kayu yaitu sebesar 86,33 persen rumah tangga.
32. Sumber air minum yang paling banyak dipakai adalah air sungai yaitu sebesar 43,41 persen rumah tangga.
33. Pada tahun 2014, sebanyak 58 s.d. 59 dari 100 rumah tangga di Kabupaten Barito Kuala sudah menggunakan sumber air minum berupa air bersih
34. Persentase rumah tangga di Barito Kuala yang memiliki akses terhadap sanitasi layak hanya sebesar 23,91 persen. Berarti bahwa tiga perempat rumah tangga di Barito Kuala hidup dengan

sanitasi yang tidak layak. Dengan kata lain, dari 100 rumah tangga hanya ada 23 rumah tangga saja yang memiliki akses ke sanitasi layak.

35. Pada tahun 2014, rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan di Kabupaten Barito Kuala untuk konsumsi makanan sebesar Rp1.465.731,- dan untuk konsumsi non makanan sebesar Rp1.185.185,-. Rata-rata total pengeluaran konsumsi rumah tangga selama sebulan di Barito Kuala sebesar Rp2.650.916,-.
36. Indeks Gini Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2014 sebesar 0,35. Hal ini berarti bahwa distribusi pendapatan penduduk Barito Kuala relatif merata. Besaran Indeks Ratio relatif mengalami kenaikan setiap tahunnya.
37. Pada tahun 2014, garis kemiskinan per kapita di Kabupaten Barito Kuala sebesar Rp237.711,-.
38. Pada tahun 2014, jumlah penduduk miskin berkurang menjadi 15.318 jiwa atau sekitar 5,19 persen dari jumlah penduduk di Kabupaten Barito Kuala
39. Pada tahun 2014, Indeks Kedalaman Kemiskinan sebesar 0,51
40. Indeks Keparahan Kemiskinan mengalami penurunan di tahun 2013 (0,08) dibanding tahun 2012 (0,23), tetapi di tahun 2014 mengalami kenaikan (0,11). Hal ini menggambarkan bahwa masih ada ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin di Barito Kuala



# DATA

**MENCERDASKAN BANGSA**



**BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN BARITO KUALA**

**Jl. Jenderal Sudirman No. 72 Marabahan 70513 No. Telp/Fax (0511) 4799057**

**email: [bps6304@bps.go.id](mailto:bps6304@bps.go.id) website: [baritokualakab.bps.go.id](http://baritokualakab.bps.go.id)**